

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
TERHADAP LINGKUNGAN PESERTA DIDIK KELAS VI DI  
SDN TOMPOMULYO 02 PATI TAHUN AJARAN 2022/2023**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)**



Oleh

**AHMAD TOHA AMIRUL AZIS**

**NIM. 31501900006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Ahmad Toha Amirul Azis  
NIM : 31501900006  
Jenjang : Strata satu (S-1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Peserta Didik Kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati Tahun Ajaran 2022/2023”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 19 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Ahmad Toha Amirul Azis

NIM. 31501900006

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 29 Agustus 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi  
Lampiran : 2 (dua) eksemplar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Ahmad Toha Amirul Azis  
NIM : 31501900006  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Peserta Didik Kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati Tahun Ajaran 2022/2023

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



**Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I**

**NIDN. 0627077602**

## PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

## PENGESAHAN

Nama : **AHMAD TOHA AMIRUL AZIS**  
Nomor Induk : 31501900006  
Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN PESERTA DIDIK KELAS VI DI SDN TOMPOMULYO 02 PATI TAHUN 2022/2023**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 8 safar 1445 H.  
25 Agustus 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui

Dewan Sidang

Ketua Dewan Sidang  
  
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Penguji II

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pembimbing I

Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

## ABSTRAK

Ahmad Toha Amirul Azis. 31501900006. **PERAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN PESERTA DIDIK KELAS VI DI SDN TOMPOMULYO 02 PATI TAHUN AJARAN 2022/2023.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2023.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran pola asuh orang tua dalam membina akhlak peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati tahun ajaran 2022/2023. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peran pola asuh orang tua dalam membina akhlak peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati antara lain: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Bentuk pembinaan akhlak peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati yaitu pembinaan akhlak dengan keteladanan, pembinaan akhlak dengan pembiasaan, pembinaan akhlak dengan nasehat, pembinaan akhlak dengan pengawasan, pembinaan akhlak dengan hukuman. Kendalanya yaitu terbatasnya waktu bersama anak, pengaruh negatif dari teknologi dan informasi, anak yang susah diatur.

**Kata kunci:** *Pola Asuh Orang Tua; Akhlak*

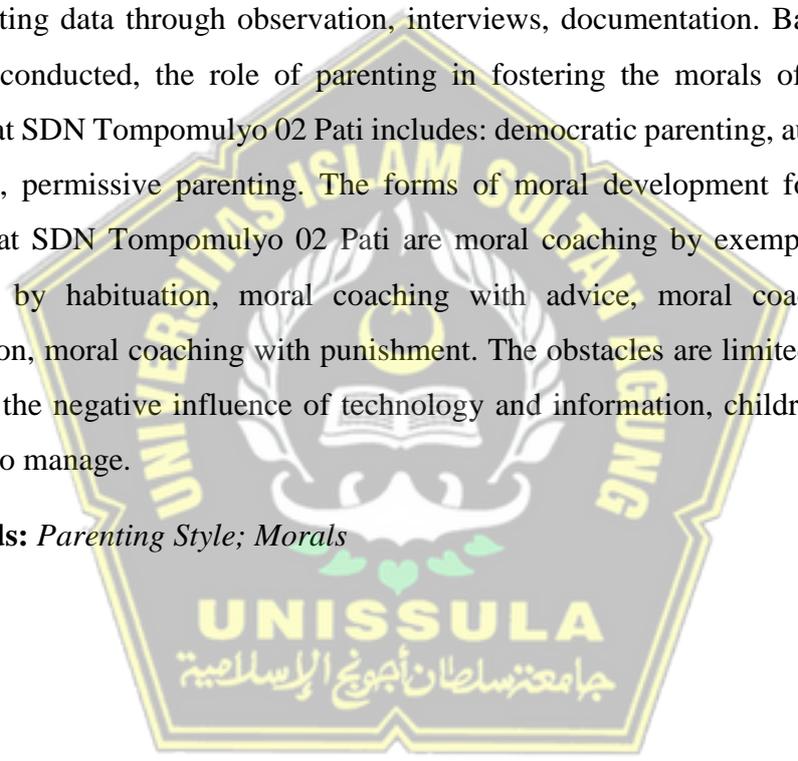


## ABSTRACT

Ahmad Toha Amirul Aziz. 31501900006. **THE ROLE OF PARENTS IN DEVELOPING ENVIRONMENTAL THOUGHTS OF VIEW GRADE STUDENTS AT SDN TOMPOMULYO 02 PATI ACADEMIC YEAR 2022/2023**. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University Semarang 2023.

This study describes the role of parenting in fostering the morals of Grade VI students at SDN TOMPOMULYO 02 PATI in the 2022/2023 academic year. This researcher uses a type of qualitative research that uses descriptive research methods by collecting data through observation, interviews, documentation. Based on the research conducted, the role of parenting in fostering the morals of Grade VI students at SDN TOMPOMULYO 02 PATI includes: democratic parenting, authoritarian parenting, permissive parenting. The forms of moral development for class VI students at SDN TOMPOMULYO 02 PATI are moral coaching by exemplary, moral coaching by habituation, moral coaching with advice, moral coaching with supervision, moral coaching with punishment. The obstacles are limited time with children, the negative influence of technology and information, children who are difficult to manage.

**Keywords:** *Parenting Style; Morals*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	ʿain	ʿ	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	Hamzah	ء	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

### Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vocal rangkap Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan ya	ai	a dan u
	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

### **Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
ؤ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi *Maddah*

### **Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرِّ al-birr

### **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ    Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا    Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi yang telah melimpahkan rahmat dan karuniah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan tingkat akhir di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Sultan Agung Semarang (UNISSULA).

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah ke zaman terang benderang ini dan kita nantikan syafaatnya kelak di *yaummul qiyamah nanti. Amin*. Penulis menyadari tanpa adanya tekad dan kemauan yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak penulis tidak akan mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I.,M.P.d, selaku ketua jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah merestui dan bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan arahan dan evaluasi.

5. Segenap Dosen Fakultas Agama Islam khususnya Tarbiyah yang telah memberikan ilmu, bimbingan, kritik, masukan dan sebagainya guna menjadikan saya menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.
6. Orang tua saya tercinta Bapak Supardi dan Ibu Sri Wahyuningsih yang senantiasa mendo'akan serta memberikan dukungan baik bersifat moral maupun material kepadaku yang pasti itu semua tidak ternilai dan tidak terbayar oleh apapun.
7. Bapak Endang Susilowati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Tompomulyo 02 Pati, dan bapak Nur Hadi, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Serta seluruh guru dan karyawan yang telah berkenan memberikan izin dan membantu dalam melaksanakan penelitian di lapangan.
8. Keluarga besar saya yang sudah memberikan dukungan moral serta spiritual dan do'a nya.
9. Teruntuk Amanda Oktavia Mashuri yang selalu memberikan semangat, membantu serta motivasi dari tahun 2019 sampai sekarang ini. Semoga kedepannya tetap terjalin silaturahmi dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan Tarbiyah 2019 dan semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

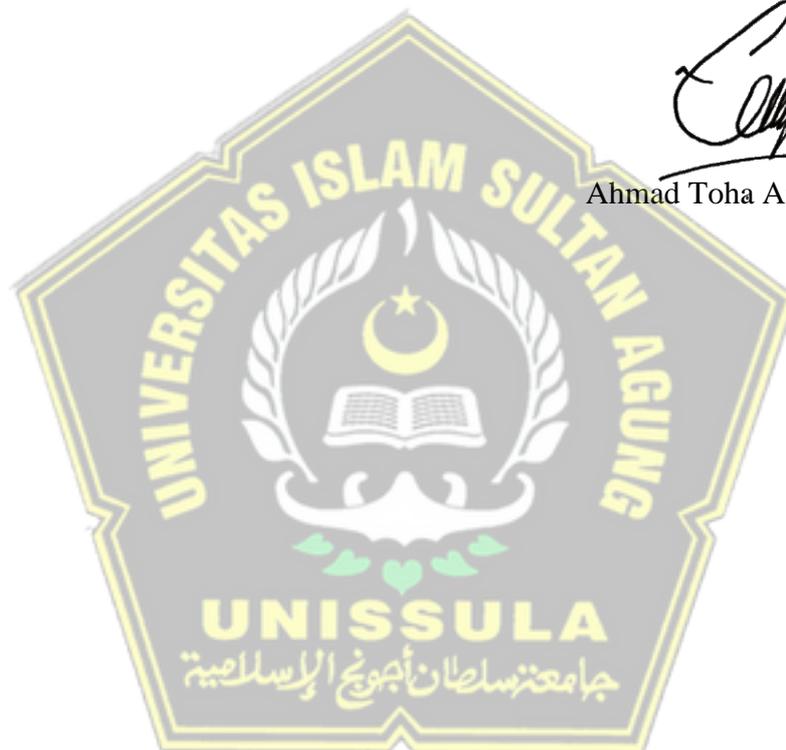
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Semarang, 19 Agustus 2023



Ahmad Toha Amirul Azis



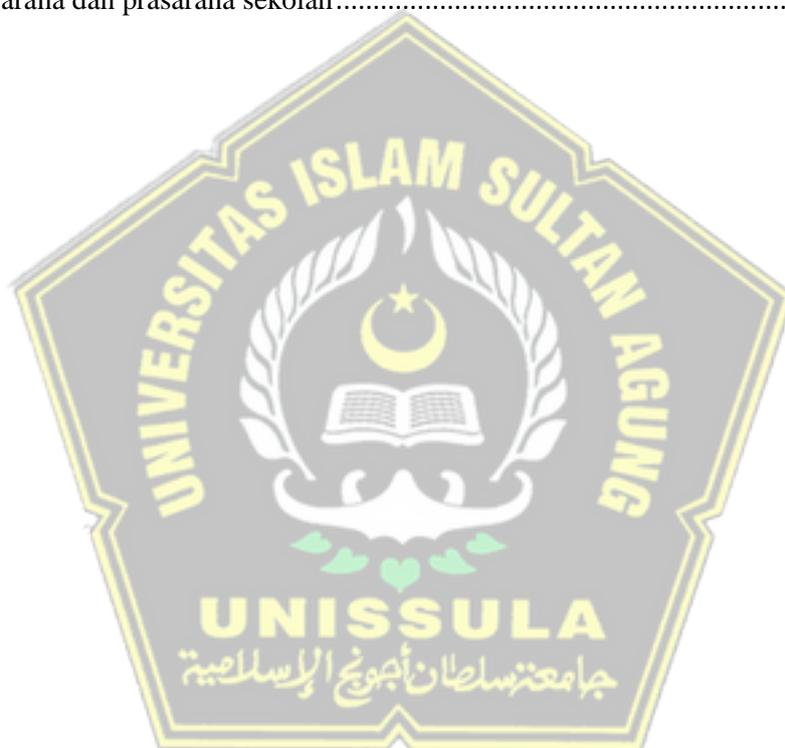
## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	7
BAB II.....	9
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, POLA ASUH ORANG TUA, DAN AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	14
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	14
5. Materi Pendidikan Agama Islam .....	15
6. Metode Pendidikan Agama Islam.....	16
7. Pengertian pola asuh orang tua .....	19
8. Macam-macam Pola Asuh.....	20
10. Model-Model Pola Asuh Menurut Perspektif Islam .....	25
11. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	27

12. Pengertian Akhlak.....	30
13. Macam-Macam Akhlak dan Contohnya .....	31
10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak .....	32
11. Akhlak Terhadap Lingkungan .....	33
B. Penelitian Terkait .....	35
C. Kerangka Teoritik.....	37
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN .....	38
A. Definisi Konsepstual .....	38
B. Jenis Penelitian .....	39
C. Setting Penelitian (Tempat dan waktu penelitian) .....	39
D. Sumber Data .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Analisis Data .....	42
G. Teknik Uji Keabsahan Data .....	43
BAB IV.....	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum SDN Tompomulyo 02 Pati .....	45
B. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Peserta Didik .....	49
C. Bentuk Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Peserta Didik.....	57
D. Kendala dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Peserta Didik ..	63
BAB V .....	70
PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	V
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	XII

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Konsonan.....	ix
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap.....	x
Tabel 4. Transliterasi Maddah.....	x
Tabel 5. Jumlah guru dan peserta didik.....	46
Tabel 6. Struktur Organisasi.....	47
Tabel 7. Sarana dan prasarana sekolah.....	48



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Surat Keterangan Penelitian .....	VIII
Gambar 2. Wawancara dengan orang tua peserta didik .....	IX
Gambar 3. Kondisi Lingkungan Kelas .....	X
Gambar 4. Lingkungan sekolah yang bersih .....	X
Gambar 5. Foto dengan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti .....	XI
Gambar 6. Struktur Sekolah .....	XI



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dalam penelitian .....	V
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian .....	IX



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki sejumlah tanggung jawab untuk mengasuh dan mengarahkan anak-anaknya sejak pernikahan membentuk sebuah keluarga. Mengingat anak merupakan generasi penerus dan tumpuan kemajuan bangsa dan negara di masa depan, sudah sepatutnya membekali mereka dengan wawasan berpikir, keterampilan, serta kesehatan jasmani dan rohani sedini mungkin agar dapat berkembang menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab di masa depan, hal ini sejalan dengan undang-undang tujuan pendidikan nasional. Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak yang berkualitas dan berkarakter. Kepercayaan yang Allah tempatkan pada orang tua yang akan dimintai pertanggung jawaban di masa depan. Akibatnya, orang tua harus bertanggung jawab penuh atas pengasuhan, perawatan, dukungan, dan pendidikan anak-anak mereka.<sup>1</sup>

Pendidikan anak sangat bergantung pada orang tuanya. Terutama kedekatan anak dengan ibu karena dukungan Ikatan psikologis antara menyusui dan melahirkan lebih dalam. Kecerobohan orang tua dalam menerapkan pendekatan untuk pengasuhan anak telah berkontribusi krisis dalam hubungan antara orang tua dan anak. Pola pengasuhan anak yang berbeda-beda

---

<sup>1</sup> Ani Siti Anisah, 'Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5.1 (2017), 70–84, hlm. 79

tercerminal dalam sikap pengasuhan, karena orang tua dan keluarga memiliki pola pengasuhan tertentu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian anak, antara lain genetik dan lingkungan. Orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak karena merekalah yang pertama kali terpapar dunia luar anak. Keluarga memiliki model pengasuhan dan metode pendidikan. Orang tua dapat mengadopsi salah satu dari tiga gaya pengasuhan untuk anak-anak mereka yaitu pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter.<sup>2</sup>

Orang tua adalah pendidik yang paling penting dalam upaya ini. Alam telah menetapkan aturan ini. Artinya, orang tua tidak dapat melakukan hal lain. Mereka harus selalu mengambil peran itu karena mereka akan selalu menjadi orang tua dari anak yang mereka miliki ketika mereka lahir. Jadi, suka atau tidak suka, mereka harus bertanggung jawab. Perkembangan anak secara maksimal adalah tujuan pendidikan rumah tangga. Ini mencakup perkembangan fisik, intelektual, dan spiritual anak secara keseluruhan. Membantu sekolah atau lembaga pendidikan lainnya mengembangkan kepribadian siswa mereka adalah tujuan lain. Orang tua anak dan semua anggota keluarga harus merasa bertanggung jawab atas perkembangan anak bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga. ayah dan ibu memikul tanggung jawab terbesar untuk anak-anak dalam situasi ini.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada hal yang baik bahwa ketika orang tua berpengalaman dalam seluk beluk tugas dan

---

<sup>2</sup> Harbeng Masni, 'Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa', *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6.1 (2017), 58–74, hlm. 61.

tanggung jawab di rumah tangga. Orang tua dapat menggunakan informasi ini, setidaknya sebagai peta jalan untuk menuntun agar anak-anak tumbuh secara maksimal di pendidikan rumah tangga. Tujuan ini semua mencakup perkembangan fisik, intelektual, dan spiritual anak. Tujuan lainnya adalah untuk membantu lembaga pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa mereka.<sup>3</sup>

Ketika mengajarkan anak-anak tentang akhlak mereka juga memberitahukan nilai-nilai dasar agama dalam keluarga dan ketaatan kepada Tuhan jelas menjadi tujuannya. Ketika orang tua memperkenalkan dan membawa anak-anak mereka ke situasi yang khas, seperti mengajak anak sholat berjamaah, menunaikan sholat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan lantang, membayangkan bagaimana berdoa, dan sebagainya, mereka mencapai tujuan ini. Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan keimanan dan keislaman. Karena keluargalah yang akan membentuk ummat. Selain itu, individu-individu dalam wasiat akan membentuk masyarakat Islami.

Mendidik anak di lingkungan keluarga ialah sesuatu yang penting karena anak merupakan titipan dan amanat dari Allah Swt kepada mereka, Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka tidak mudah untuk meluruskannya. Apalagi teruntuk anak sekolah dasar yang akan beranjak menjadi remaja, orang tua harus benar-benar menggunakan pola asuh dengan bijak. Peran dan tanggung jawab orang tua sangat penting untuk membina akhlak anak apalagi ketika anak berada di sekolah.

---

<sup>3</sup> Harbeng Masni, Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Potensi Diri dan Kreativitas Siswa, 6, hlm. 71.

Dengan demikian, maka Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan, bahkan Islam menegaskan akhlak itu merupakan misinya yang utama, dimana Rosulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Islam mengamanatkan agar orang tua membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik, termasuk akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap Allah Swt. Orang tua juga diperintahkan untuk mencintai anaknya dan membimbing dengan benar tentang adat dan tata karma yang baik.<sup>4</sup>

Karakter peserta didik tidak terlepas dari bagaimana pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter dibentuk dari apa yang dipelajarinya di lingkungan sekolah, apa yang dilihat dan dibiasakan di rumah dan di lingkungan masyarakat. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan karakter dalam arti luas (di rumah, di sekolah, dan di luar rumah). Untuk itu, pembudayaan dan pemberdayaan menjadi hal yang penting untuk dijalankan bersama. Pembudayaan dan pemberdayaan akan efektif jika dibarengi dengan proses pembiasaan atau habituasi. Dengan kata lain, perilaku berkarakter menjadi budaya yang melekat pada diri peserta didik.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati tahun ajaran 2022/2023 karena orang tua dan guru sudah memberikan peranan dan pendidikan bagi anak yang cukup baik

---

<sup>4</sup> Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70-84.

<sup>5</sup> Khoiril Anwar and Choeroni Choeroni, 'Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 90-101, hlm. 5.

terutama dalam hal memberikan bimbingan, pembinaan, dan mencontoh akhlak yang baik. Namun karena anak dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulannya, maka masih banyak akhlak anak yang tidak islami, seperti berlaku kasar kepada orang tua dan saudara kandung. Diharapkan anak-anak akan mengembangkan nilai-nilai moral melalui penerapan model pendidikan moral yang baik.<sup>6</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak terhadap lingkungan peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati?
2. Bagaimana bentuk akhlak terhadap lingkungan peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati?
3. Apa saja kendala dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sudah dapat ditemukan, diantara adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran pola asuh orang tua dalam membina akhlak peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pembinaan akhlak peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati

---

<sup>6</sup> E V A Lailatul Zulfa, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Usia Dini Di Desa Pangkalan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan' (Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2012).

3. Untuk mengetahui kendala dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a Manfaat Teoris**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam menambah serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan, terutama tentang peran pola asuh orang tua terhadap akhlak peserta didik kelas 6 di SDN 2 Tompomulyo tahun ajaran 2022/2023

##### **b Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Orang Tua**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peran orang tua terhadap akhlak peserta didik di SDN 2 Tompomulyo.

###### **2) Bagi Lembaga**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap akhlak peserta didik.

###### **3) Bagi Peneliti**

Sebagai pelatihan yang berkenaan dengan penelitian pendidikan Islam yang dapat menambah wawasan, pengalaman maupun pengetahuan peneliti.

## E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang terperinci dan jelas tentang isi skripsi ini maka dalam penulisan ini disusun dengan berbagai uraian dalam 5 bab dengan sistematika yaitu:

**Bab Pertama**, berisi tentang pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, berisi tentang kajian teoritik, materi pertama adalah pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, media pendidikan agama Islam, evaluasi pendidikan agama Islam. materi kedua adalah pengertian pola asuh, macam-macam pola asuh, dimensi pola asuh, model-model pola asuh menurut perspektif Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Materi ketiga yang dibahas adalah pengertian akhlak, macam-macam akhlak contohnya, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak. Selanjutnya yang dibahas pada bab 2 yaitu penelitian terkait, dan kerangka teoritik.

**Bab ketiga**, berisi tentang metodologi penelitian di mana peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menganalisis permasalahan. Didalamnya termuat definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data.

**Bab keempat**, berisi tentang gambaran umum SDN Tompomulyo 2 Pati yang meliputi sejarah dan letak geografis, visi dan misi, identitas sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler sekolah. Kemudian membahas

peran orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan peserta didik kelas 6 SDN Tompomulyo 02 Pati tahun ajaran 2022/2023, apa saja faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik kelas 6 SDN Tompomulyo 02 Pati tahun ajaran 2022/2023.

**Bab kelima**, berisi penutup yaitu kesimpulan atau ringkasan dari penelitian, yang kemudian diajukan disertai dengan saran yang sesuai dengan tujuan pembahasan, daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup peneliti.



## BAB II

### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, POLA ASUH ORANG TUA, DAN AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang konsep dasar Pendidikan agama Islam Muhaimin mengemukakan bahwa Pendidikan agama islam mencakup pengertian istilah dari: *Ta'lim, Tadrīs, dan juga Tarbiyah*.<sup>1</sup>

###### a. Pengertian *Ta'lim*

Menurut M. Thalib yang dikutip oleh Ma'zumi dan kawan-kawan, *ta'lim* mengandung arti memberitahu sesuatu kepada seseorang mengenai apa yang belum ia ketahui.<sup>2</sup> Abdul Fatah Jalal seperti yang dikutip oleh Hamzah Djunaid<sup>3</sup> berpendapat bahwa *ta'lim* merupakan sebuah proses transfer pengetahuan, pemahaman, devinisi, tanggung jawab, dan penanaman amanah, pada intinya *ta'lim* juga mencakup atas dua hal yang utama yaitu: pengetahuan dan juga keterampilan yang menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang sebagai pedoman dalam berperilaku yang baik. Secara umum *ta'lim* adalah sebuah proses dari manusia lahir sampai ia tua secara kontinu, karena manusia lahir dalam

---

<sup>1</sup> Wayan Sritama, 'Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam', *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 5.1 (2019). hlm 132–146.

<sup>2</sup> Ma'zumi Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin, 'Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadrīs, Ta'dīb dan Tazkiyah. *Tarbawiyah: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, No. 2 (2019). hlm 194–209.

<sup>3</sup> Hamzah Djunaid, 'Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17.1 (2014), 139–50, hlm. 144.

keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun akan tetapi manusia dibekali dengan berbagai keunggulan-keunggulan yang memungkinkan manusia untuk menggapai apa yang ia tuju terutama dalam pemahaman dan juga ilmu pengetahuan sebagai capaian dalam sebuah kehidupan.<sup>4</sup>

b. Pengertian *Tadris*

Tadris secara umum berasal dari akar kata *darasa – yadrusu*, yang artinya pengajaran. Pengajaran merupakan salah satu bentuk usaha guru dalam rangka menyiapkan siswa agar bisa belajar, membaca, menulis dan menganalisa dengan kemampuannya sendiri yang dilakukan dengan cara guru mengulang-ulang penyebutan materi dan bergantian dalam hal membacakannya dan menjelaskan, mengutarakan serta menanyakan dengan cara mendiskusikan makna yang terkandung didalamnya sehingga siswa mengetahui, memahami, mengingat, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah mereka peroleh dalam proses pembelajaran yang tidak lain dengan harapan untuk mencari rida Allah.

Menurut Rusiadi yang dikutip oleh Ma'zumi dan kawan-kawan, pada kata tadris juga tersimpan adanya kata *mudarris*. Sedangkan Mudarris berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-durusan-dirasatan* yang memiliki arti terhapus, hilang bekasnya, mengahapus, melatih dan mempelajari. Mengandung arti bahwa guru merupakan seseorang yang berusaha mencerdaskan anak didiknya, menghilangkan kebodohan atau

---

<sup>4</sup> Hamzah Djunaid, 'Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17.1 (2014), 139–50, hlm. 145.

membuang ketiktauan, dan mengajari anak didik untuk focus pada minat dan bakat sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. *Mudarris* juga identic dengan seseorang yang mempunyai keperihatinan terhadap intelektual dan informasi juga mengikuti pembaharuan pengetahuan dan keahlian dalam dirinya secara berlanjut dan mempunyai keinginan dalam rangka mencerdaskan anak didiknya, menghilangkan kebodohan anak didiknya, dan mengasah kemampuan dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat anak didiknya. *Tadris* memiliki tujuan tidak lain yaitu agar supaya materi yang disajikan atau disampaikan oleh guru bisa mudah diingat dan dihafal oleh siswa kegiatan tersebut merupakan proses penanaman kepada siswa dari para gurunya.<sup>5</sup>

c. Pengertian Tarbiyah

Dalam literatur bahasa Arab kata tarbiyah memiliki berbagai macam pengertian yang memiliki inti yang sama yaitu merujuk mengenai proses pengembangan potensi yang diberikan kepada manusia. Macam-macam pengertian itu diantaranya adalah sebagai berikut: Tarbiyah merupakan sebuah serangkaian tahapan bimbingan dan pengembangan raga, pikiran dan jiwa yang diwujudkan dengan cara bertahap sehingga anak didik bisa paham dan mandiri untuk berbaaur dalam kehidupan bermasyarakat.

Tarbiyah menurut Al Marogy seperti yang dikutip oleh Ma'zumi

---

<sup>5</sup> Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Assunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah, Vol.6. hlm 202.

dan kawan-kawan merupakan sebuah pemeliharaan, pengembangan, perhatian, dalam penyampaian ilmu pengetahuan, pendampingan, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap sesuatu oleh anak didik.<sup>6</sup>

Pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana didefinisikan oleh beberapa para ahli, antara lain:

Menurut Yunof Candra<sup>7</sup>, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang menitik beratkan pada pembentukan karakter dan kepribadian. Disiplin ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menuntut siswa untuk mempraktikkannya setiap hari, dari bangun dari tidur hingga kembali tidur lagi bahkan ketika mereka sedang tidur.

Menurut Elihami dan Abdullah Syahid Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>8</sup>

Menurut Nur Ahyat Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan

---

<sup>6</sup> Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Assunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah, Vol.6. hlm 196.

<sup>7</sup> Bach Yunof Candra, 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2019), 134–53, hlm. 142.

<sup>8</sup> Elihami Elihami and Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 79–96, hlm. 7.

sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah saha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia. Agar hal tersebut tercapai, maka guru pendidikan agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, disinilah pentingnya mempelajari metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>9</sup> Nur Ahyat, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31, hlm. 4.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan dan menumbuhkan keyakinan seseorang dengan membimbing, membina, penghayatan, memberi pengetahuan, dan praktik untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang agama Islam.

Menurut Iman Syafe'i, tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.<sup>10</sup>

Menurut Ahmad Suryadi, pendidikan Islam bertujuan disamping menginternaslisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik supaya mampu melakukan pengalaman nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik supaya mempunyai kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa, serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam.<sup>11</sup>

## 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Halid Hanafi, fungsi dari pelaksanaan pendidikan agama Islam meliputi; mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai

---

<sup>10</sup> Imam Syafe'i, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2015), 151–66, hlm. 165.

<sup>11</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018), hal. 48.

jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.<sup>12</sup>

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Ada beberapa materi pendidikan agama Islam yaitu hubungan antara manusia dengan Allah Swt, hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan alam disekitarnya.<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum pendidikan agama Islam yang disusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah maupun Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi tersebut antara lain<sup>14</sup>:

<sup>12</sup> Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018), hal. 62.

<sup>13</sup> Sopian Sinaga, 'Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.1 (2017), 14, hlm. 181.

<sup>14</sup> Muhammad Hatim, 'Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum', *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12.2 (2018), 140–63, hlm. 151.

- a. Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan membaca, menulis, serta menerjemahkan secara baik dan benar.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai asmaul husna yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c. Akhlak, menekankan pada pengalaman dalam sikap terpuji dan menghindari sikap tercela.
- d. *Fiqih*, menekankan dalam melakukan tata cara ibadah, *mu'amalah* yang baik dan benar.
- e. Sejarah Kebudayaan Islam atau *Tarikh*, menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim, kemudian dikaitkan dengan fenomena sosial untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam.

## 5. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada peserta didiknya guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>15</sup> Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

### a. Metode *qishah*

Metode *qishah* adalah suatu cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran dalam bentuk cerita dari pendidik kepada peserta

---

<sup>15</sup> Nur Ahyat, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31, hlm. 6.

didik secara lisan. Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an hal itu akan menjadi kilas balik di mana peserta didik dapat bercermin tentang kejadian tentang gambaran orang-orang beragama pada masa lalu seperti kisah para nabi dan rasul kemudian sambil melihat pada masa sekarang. Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sekaligus memetik hikmah untuk perbaikan dirinya di masa depan.<sup>16</sup>

b. Metode ceramah

Metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup> Metode ini mudah diterapkan dan sering digunakan dalam proses pembelajaran yang membutuhkan penjelasan materi pembelajaran dan minim pembiayaan.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau menggunakan praktik secara langsung seperti materi

---

<sup>16</sup> Syahraini Tambak, 'Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (2016), 1–26, hlm. 3.

<sup>17</sup> Syahraini Tambak, 'Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Tarbiyah*, 21.2 (2014), hlm. 378.

pembelajaran ubudiyah atau ibadah.<sup>18</sup> Tidak semua pelajaran pendidikan agama Islam dapat didemonstrasikan, misalnya seperti masalah aqidah yang menjelaskan iman kepada Allah, malaikat, surga, neraka dan lain sebagainya.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.<sup>19</sup>

Tujuan pada metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

e. Metode Audio Visual

Media audio visual merupakan jenis media yang mengandung unsur suara dan mengandung unsur gambar yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya ingat dan motivasi belajar pada peserta didik seperti rekaman video, slide suara, film dan lain-lainnya. Walaupun audio visual berkembang pesat, penggunaannya hanya sebagai alat

---

<sup>18</sup> Khoirul Budi Utomo, 'Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.2 (2018), 145–56, hlm. 148.

<sup>19</sup> N. Ahyat, *Metode pembelajaran pendidikan agama islam jurnal manajemen dan pendidikan islam*, Edusiana, 2017, IV, hlm. 28.

bantu mengajar guru. Artinya, kendali pembelajaran masih tetap di tangan guru saat penyampaian materi pembelajaran.<sup>20</sup>

f. Metode suri tauladan

Metode suri tauladan adalah metode yang dilakukan guru untuk memberikan contoh teladanan yang baik kepada peserta didik supaya dapat ditiru dan dilaksanakan.<sup>21</sup> Adanya contoh perbuatan, ucapan, maupun tingkah laku dalam hal apapun secara baik maka hal tersebut merupakan suatu amaliah yang berkesan baik untuk peserta didik maupun kehidupan pergaulan manusia.

## 6. Pengertian pola asuh orang tua

Berbicara tentang pola asuh, orang tua memiliki peran dan fungsi dalam mendidik anak terutama ketika berada di lingkungan keluarga. Ada beberapa teori dari para ahli yang menjelaskan pengertian dari pola asuh orang tua, antara lain:

Menurut Tridananto<sup>22</sup>, pola asuh orang tua merupakan keseluruhan dalam interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan untuk anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat supaya anak dapat bersikap mandiri, mempunyai rasa percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi untuk sukses.

---

<sup>20</sup> H Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Prenada Media, 2016), hlm. 109.

<sup>21</sup> Ali Mustofa, 'Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019), 23–42, hlm. 27.

<sup>22</sup> Al Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 5.

Menurut Syaiful Bahri, pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan dan diterapkan oleh orang tua untuk mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin dalam membentuk akhlak anaknya.<sup>23</sup>

Jadi pengertian pola asuh orang tua adalah hubungan antara orang tua dan anak di mana orang tua bertujuan untuk mendorong anak-anaknya untuk mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat. Sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik ana-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.

## 7. Macam-macam Pola Asuh

Menurut Baumrind, sebagaimana dikutip oleh Miftahul Jannah. Pola asuh mempunyai tiga macam, yaitu<sup>24</sup>:

- a. Pola Asuh Otoriter, Pengasuhan otoriter adalah metode mendidik anak melalui penggunaan kepemimpinan otoriter, di mana orang tua

---

<sup>23</sup> Bahri Syaiful, 'Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga', *Jurnal: Rineka Cipta*, 2014, hlm. 51.

<sup>24</sup> Miftahul Jannah, 'Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam', *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1.1 (2015), 63–79, hlm. 65.

menentukan semua kebijakan, prosedur, dan tanggung jawab untuk dilakukan.<sup>25</sup>

Pola asuh otoriter sangat berpengaruh banyak terhadap kehidupan anak. Dimana terdapat banyak pengaruh buruk adanya pola asuh otoriter terhadap kehidupan anak. Dimana pola asuh otoriter mengakibatkan perilaku sosial anak akan menjadi buruk, pola asuh otoriter yaitu suatu perilaku membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Anak tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat bahkan anak memiliki rasa takut yang tinggi karena takut berbuat salah dan anak takut akan hukuman yang diberikan kepada orang tua jika anak melakukan kesalahan, anak selalu merasa cemas bahkan tidak percaya diri serta dalam bersosial anak cenderung lemah. Cenderung suka menyendiri dan berdiam diri.<sup>26</sup>

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas

---

<sup>25</sup> Qurrotu Ayun, 'Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.1 (2017), 102–22, hlm. 7.

<sup>26</sup> Chintia Wahyuni Puspita Sari, 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2.1 (2020), 76–80, hlm. 5.

anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.<sup>27</sup>

Jadi pola asuh demokratis memberikan kebebasan dan tanggung jawab penuh kepada anak. Sikap orang tua yang pekerja keras dan seringkali diskriminatif tercermin dari pola asuh yang otoriter. Orang tua seperti ini memberikan kontrol, perhatian terhadap tingkah laku anaknya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar.

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Hassan Syamsi pola asuh permisif adalah orang tua yang suka memanjakan anak. Mereka bersikap sangat terbuka dan longgar. Setiap keinginan dan permintaan anak selalu mereka penuhi, dan mereka tak pernah menegur dan memberi hukuman.<sup>28</sup>

Dapat dijelaskan bahwa pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang memanjakan anak dan memberi kebebasan pada anak untuk

---

<sup>27</sup> Popy Puspita Sari, dkk, Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal PAUD Agapedia*, 4.1 (2020), 157–70, hlm. 159.

<sup>28</sup> Hassan Syamsi Basya, 'Mendidik Anak Zaman Kita', *Jakarta: Jurnal Zaman*, 2011, hlm. 25.

mengambil keputusan dan takut menegur anak bila berbuat kurang baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anaknya berbuat semaunya sendiri, meski harus melanggar aturan. dari waktu ke waktu. Orang tua seperti ini kurang dapat membimbing anak karena membebaskan anak melakukan suatu tindakan secara sesuka hati tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga tipe pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Demokratis yaitu melibatkan anak untuk mengambil keputusan. Anak diberi peluang untuk berpendapat.
- 2) Otoriter yaitu anak tidak diberi peluang untuk berpendapat. Semua keputusan diambil oleh orang tua.
- 3) Permisif yaitu orang tua membiarkan anak mengambil keputusan dalam pengawasan longgar. Anak dibiarkan tanpa diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai di masyarakat.

#### **8. Dimensi Pola Asuh Orang tua**

Menurut pandangan Baumrind yang dikutip oleh Bestari Wardiyarningsih dan kawan-kawan menjelaskan pola asuh orang tua mempunyai dua dimensi, antara lain<sup>29</sup>:

---

<sup>29</sup> Bestari Wardiyarningsih, Muniroh Munawar, and Mila Karmila, 'Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua: Studi Komparatif Pada Anak Kelompok A RA Al Iman Ungaran', *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2017), hlm. 146.

a. Dimensi kontrol

Dimensi ini orang tua berharap dan menuntut kematangan perilaku tanggung jawab pada anak. Ada lima aspek yang berperan dalam dimensi control, yaitu;

- a) Pembatasan (*Restrictiveness*). Pembatasan adalah suatu tindakan pencegahan yang ingin dilakukan oleh anak-anak. keadaan ini ditandai dengan banyaknya batasan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan terhadap tingkah laku atau aktivitas anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan dari orang tua.
- b) Tuntutan (*Demandingness*). Tuntutan yang diberikan oleh orang tua bervariasi tergantung sejauh mana orang tua menjaga, berusaha agar anaknya memenuhi tuntutan tersebut. Adanya tuntutan ini orang tua berusaha supaya anaknya bisa memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab social yang tinggi.
- c) Sikap ketat (*Strictness*). Orang tua menginginkan anaknya tidak membantah dan tidak menhendaki keberatan dalam peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan sikap orang tua yang tegas dan ketat dalam mematuhi aturan.
- d) Campur Tangan (*Intrusiveness*). Campur tangan yang dilakukan oleh orang tua terhadap rencana anak maupun kegiatan yang dilakukan oleh anak.

e) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary Exercise Of Power*).

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang mempunyai control yang tinggi dalam menegakkan suatu aturan dan batasan. Jika tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan, orang tua merasa berhak menghukum. Dan hukuman tersebut tidak disertai alasan mengenai letak kesalahan yang dilakukan anak.

b. Dimensi Kehangatan

Dimensi ini merupakan aspek penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang meyenangkan. Dimensi ini mempunyai indicator, antara lain; Perhatian oleh orang tua terhadap kesejahteraan anak, kemampuan orang tua terhadap kebutuhan anak, selalu meluangkan waktunya untuk kegiatan antara orang tua dan anak, rasa antusias orang tua terhadap tingkah laku yang ditampilkan anak, peka terhadap emosional anak.

## 9. Model-Model Pola Asuh Menurut Perspektif Islam

a. Metode Ceramah

Menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh bahwa didalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi terdapat jenis hiwar yang tujuan akhirnya adalah pendidikan rasa yang membentuk tingkah laku dan sikap.<sup>30</sup>

Metode ini mempunyai makna yang penting bagi perkembangan anak dalam berbicara yang dapat meningkatkan keterampilan

---

<sup>30</sup> Suparman and others, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (BuatBuku. com, 2020), hlm. 38.

berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama dan meningkatkan keterampilan menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.

b. Metode Cerita

Metode qishah adalah suatu cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran dalam bentuk cerita dari pendidik kepada peserta didik secara lisan. Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an hal itu akan menjadi kilas balik di mana peserta didik dapat bercermin tentang kejadian tentang gambaran orang-orang beragama pada masa lalu seperti kisah para nabi dan rasul kemudian sambil melihat pada masa sekarang. Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sekaligus memetik hikmah untuk perbaikan dirinya di masa depan.<sup>31</sup>

c. Metode Keteladanan

Metode suri tauladan adalah metode yang dilakukan guru untuk memberikan contoh teladanan yang baik kepada peserta didik supaya dapat ditiru dan dilaksanakan.<sup>32</sup> Adanya contoh perbuatan, ucapan, maupun tingkah laku dalam hal apapun secara baik maka hal tersebut merupakan suatu amaliah yang berkesan baik untuk peserta didik maupun kehidupan pergaulan manusia.

d. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*

---

<sup>31</sup> Syahraini Tambak, 'Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (2016), 1–26, hlm. 3.

<sup>32</sup> Ali Mustofa, 'Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019), 23–42, hlm. 27.

Metode 'ibrah dan mauizah adalah salah satu cara penyajian materi ilmu yang disampaikan oleh Rasulullah Saw dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada para sahabat. Metode 'ibrah wa mauizah yang digunakan Rasulullah saw. cukup unik, dimana beliau jarang menggunakan perkataan yang panjang. Artinya dalam memberi khutbah ataupun ceramah Rasulullah biasa menggunakan perkataan yang ringkas namun jelas dan padat.<sup>33</sup>

e. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *Tarhib-Tarhib* yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan.<sup>34</sup>

## 10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap manusia dalam setiap melakukan tindakan pasti tidak terlepas dari sebuah alasan, begitu pula dengan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh tergantung dengan karakter pola asuh yang diterapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa<sup>35</sup>:

<sup>33</sup> Ihsan Muhidin and Ulil Amri Syafri, 'Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari', *Jurnal; Misykat Al-Anwar*, 27.2 (2016), 182–92, hlm. 8.

<sup>34</sup> Syamsiah Nur and Hasnawati Hasnawati, 'Metode Tarhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 64–77, hlm. 71.

<sup>35</sup> M. Adnan, *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*, Cendekia, 2018, hlm. 73.

- a. Kepribadian orang tua. Setiap orang tua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
- b. Keyakinan. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam pengasuhan anaknya.
- c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.
- d. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.
- e. Usia orang tua. Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

- f. Pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak
- g. Jenis kelamin. Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- h. Status sosial Ekonomi. Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, kurang toleran.
- i. Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
- j. Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
- k. Usia anak. Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
- l. Temperamen. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- m. Kemampuan anak. Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

n. Situasi. Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritative.

## 11. Pengertian Akhlak

Akhlak mempunyai arti penting bagi seorang muslim, karena akhlak memiliki kaitannya dengan dua unsur substansial didalam diri manusia yaitu jiwa (ruhani) dan jasmani. Ada beberapa pengertian akhlak menurut para ahli, antara lain:

Menurut Iman al-Ghazali<sup>36</sup> yang dikutip oleh Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil seperti, akhlak merupakan ungkapan sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang kemudian muncul perbuatan yang gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian.

Menurut Buya Hamka seperti yang dikutip oleh Nurhadi Siswanto, akhlak merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang bisa memunculkan suatu perilaku baik atau buruk sesuai keadaan jiwa itu, ia menggunakan istilah akhlak dengan budi pekerti.<sup>37</sup>

Akhlak merupakan suatu sifat di dalam jiwa setiap manusia. Jika sifat tersebut melahirkan tindakan yang terpuji dinamakan akhlak yang baik. Namun jika sifat tersebut melahirkan tindakan yang tercela dinamakan akhlak yang tidak baik. Kondisi yang merasuk ke dalam jiwa dan

---

<sup>36</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali', *At-Ta'dib*, 10.2 (2015), hlm. 368.

<sup>37</sup> Nurhadi Siswanto, 'Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an (Surat An-Nur Ayat 31 dan Surat Al-Ahzab Ayat 59)' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), hlm. 36.

berkembang menjadi suatu kepribadian. Akibatnya, berbagai macam tindakan bermunculan tanpa direncanakan atau dipikirkan. Perlu adanya pembinaan agar akhlak terutama akhlak anak terhadap lingkungan menjadi lebih baik.

## 12. Macam-Macam Akhlak dan Contohnya

Ada macam-macam akhlak dibagi menjadi dua bagian, antara lain:

- a. Akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* yaitu segala tingkah laku yang baik (terpuji). Seperti taat beribadah, ridha kepada Allah, menepati janji, berlaku sopan, tawakkal, syukur, ikhlas, sabar, dan lain-lainnya.<sup>38</sup>
- b. Akhlak *Mazmumah*. Akhlak *mazmumah* yaitu segala tingkah laku yang buruk (tercela). Seperti khianat, murtad, riya', durhaka kepada orang tua, dusta, adu domba, bakhil, pengecut, dan perbuatan-perbuatan tercela menurut pandangan Islam.<sup>39</sup>

Akhlak dalam perspektif al'Quran dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap makhluk, diantaranya sebagai berikut<sup>40</sup>:

- a) Akhlak terhadap Allah Swt. Manusia wajib beribadah dan taat kepada Allah karena yang telah mencipta dan memelihara alam dan segala isinya.

---

<sup>38</sup> Nurseri Hasnah Nasution, 'Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja', *Jurnal; Wardah*, 12.2 (2011), 163–77, hlm. 167.

<sup>39</sup> Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya* (Deepublish, 2020), hlm. 4.

<sup>40</sup> Ibrahim Bafadhol, 'Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.02 (2017), 19.

- b) Akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw. Manusia paling mulia akhlaknya yaitu Rasulullah. Oleh karena itu, kita sepatutnya dapat meneladani akhlak Rasulullah
- c) Akhlak terhadap diri sendiri. Artinya seseorang harus bisa menjaga dirinya dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri.
- d) Akhlak terhadap lingkungan. Manusia adalah khalifah yang hidup dan tinggal di bumi sehingga harus dapat bertanggung jawab menjaga dan memelihara lingkungan sekitar.
- e) Akhlak terhadap keluarga. Keluarga itu meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Berbuat baiklah kepada keluarga terutama kepada kedua orang tua kita.
- f) Akhlak terhadap masyarakat. Sebagai sesama makhluk Allah, kita harus senantiasa menghormati nilai dan norma yang ada didalam ruang lingkup masyarakat.
- g) Akhlak terhadap tetangga. Seseorang yang selalu berbuat baik kepada tetangganya dan menjaga keharmonisan dalam bertetangga berarti dia sudah menjalankan perintah Rasulullah.

## 10. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Hestu Nugroho Waraso, faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya adalah sebagai berikut<sup>41</sup>:

---

<sup>41</sup> Hestu Nugroho Warasto, 'Pembentukan Akhlak Siswa', *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2.1 (2018), 65–86, hlm. 71.

- a. Faktor Intern, yaitu faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi diri seseorang. faktor tersebut berasal dari diri sendiri seperti intelektual dan rohaniyah yang dibawa sejak anak lahir atau dilatar belakangi oleh bawaan
- b. Faktor ektern, yaitu faktor dari luar yang dapat mempengaruhi diri seseorang. Faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan tokoh-tokoh atau pemimpin dimasyarakat.

Dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak terbagi menjadi dua yaitu faktor intern yang berasal dari lingkungan keluarga dan lainnya dan faktor ektern berasal dari diri sendiri dan lingkungan luar seperti lingkungan masyarakat. Lingkungan yang baik untuk anak maka akhlaknya akan baik, tetapi jika lingkungan anak buruk maka akhlaknya akan buruk.

#### **11. Akhlak Terhadap Lingkungan**

Menurut Hasnawati, Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh - tumbuhan, maupun benda - benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>42</sup> Seperti yang dijelaskan surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

---

<sup>42</sup> Hasnawati, 'Akhlak Kepada Lingkungan', *Jurnal Pendais*, 2.2 (2020), 203–18, hlm. 203.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.<sup>43</sup>

Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah ketidak harmonisan atau disharmoni dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya. Manusia sebagai Khalifah di tuntut untuk mampu menjaga, melindungi dan melestarikan alam, karena khalifah sendiri memiliki arti Wali Allah yang berarti manusia memiliki tanggung jawab terhadap bumi untuk mengelola dengan sebaik-baiknya sebagai amanah yang dititipkan Allah SWT kepada manusia. Oleh sebab itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga, memelihara dan melestarikan bumi dengan baik. Ada kewajiban manusia untuk berkahlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut<sup>44</sup>:

- a. Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.

<sup>43</sup> Q.S Ar-Rum [30] : 41 (Kementrian Agama RI, 2017), Hlm. 408.

<sup>44</sup> Ira Suryani and others, ‘Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan’, *Jurnal Islam & Contemporary Issues*, 1.1 (2021), 23–30, hlm. 6-7.

- b. Bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh Al-quran.
- c. Bahwa Allah memrintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus.
- d. Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- e. Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dimuka bumi

Akhlak kepada lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan, Akhlak terhadap lingkungan yaitu manusia tidak dibolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidak seimbangan alam dan kerusakan bumi. Lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.

## **B. Penelitian Terkait**

“Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Quran” adalah judul skripsi Jihad Achmad Gojali yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian Jihad Achmad Gojali dilatar belakangi oleh orang tua banyak yang tidak berhasil dalam mendidik akhlak anaknya karena salah

dalam pola asuh yang diterapkan. Persamaannya membahas tentang peran pola asuh orang tua. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Jihad Achmad Gojali adalah membahas tentang pola asuh dalam pembentukan akhlak anak perspektif al-Quran. sedangkan penelitian ini membahas tentang peran pola asuh orang tua terhadap akhlak peserta didik.<sup>45</sup>

Mohammad Adnan dalam skripsinya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam” yang ditulis pada tahun 2018. Penelitian ini dilater - belakangi tentang prinsip dasar pendidikan merupakan suatu hal yang sumbernya berasal dari lingkungan keluarga. Supaya proses pembentukan akhlak berjalan dengan baik, dibutuhkan pembinaan dan membentuk akhlak anak. Persamaannya membahas tentang pada pola asuh orang tua. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Mohammad Adnan adalah dengan penelitian ini dibagian pembentukkan akhlak anak dalam perspektif Islam. sedangkan penelitian ini tentang perapola asuh orang tua terhadap akhlak peserta didik.<sup>46</sup>

Skripsi karya Rosy Orriza, NIM: 13210335 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir” diterbitkan oleh UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2017. Didalam skripsi ini mengungkapkan dan menjalskan bahwa orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengawasi perilaku anak. Orang tua sebagai pendidik paling

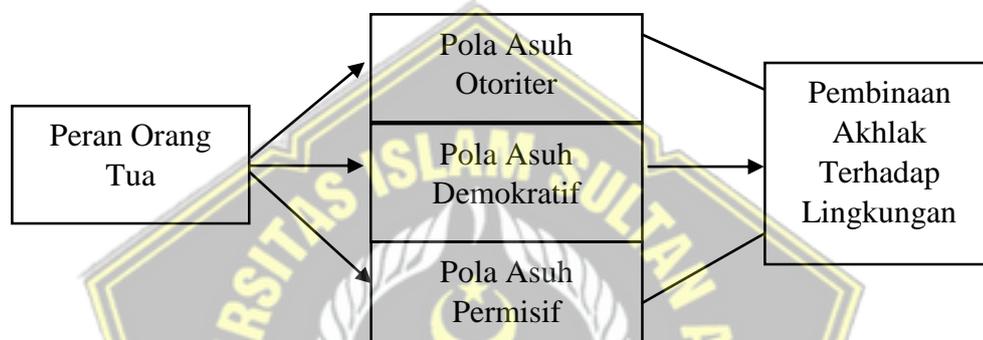
---

<sup>45</sup> Jihad Achmad Gojali And Magister Manajemen Pendidikan Islam, ‘Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur’an’, 2020.

<sup>46</sup> M. Adnan, *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukkan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*, Cendekia, 2018.

utama bagi anaknya supaya dapat memberikan tauladan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Persamaan dengan penelitian ini adalah peran orang tua dalam membina akhlak perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosy Orriza membina akhlak pada era digital. Sedangkan penelitian ini tentang peran pola asuh orang tua.<sup>47</sup>

### C. Kerangka Teoritik



Pola asuh memiliki tiga macam yaitu pola asuh otoriter yang menuntut supaya anak patuh dan tunduk terhadap perintah orang tua tanpa adanya kebebasan dalam berpendapat. Pola asuh demokratif yaitu pola asuh orang tua yang mendorong anaknya untuk mandiri tetapi masih memberikan pengendalian. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua terlibat dalam kehidupan anak, tetapi memiliki kendali terhadap anak. Dengan demikian, peran yang dilakukan orang tua akan menghasilkan perilaku perduli dan menjaga lingkungan pada anak.

<sup>47</sup> Rosy Orriza, 'Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir' (UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2017).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Konsepstual

##### a. Pendidikan Agama Islam

Menurut Yunof Candra<sup>1</sup>, pendidikan agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang menitik beratkan pada pembentukan karakter dan kepribadian. Disiplin ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menuntut siswa untuk mempraktikkannya setiap hari, dari bangun dari tidur hingga kembali tidur lagi bahkan ketika mereka sedang tidur.

##### 2. Pola Asuh Orang tua

Menurut Mohammad Adnan<sup>2</sup>, pola asuh orang tua adalah sikap atau perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara membimbing dan mengarahkan agar kelak ketika dia dewasa nanti dapat bersosialisasi dengan baik didalam kehidupan sehari-hari.

##### 3. Akhlak Terdapat Lingkungan

Menurut Hasnawati<sup>3</sup>, Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh - tumbuhan, maupun benda -

---

<sup>1</sup> Bach Yunof Candra, 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2019), 134–53, hlm. 142.

<sup>2</sup> Mohammad Adnan, 'Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018), hlm. 71.

<sup>3</sup> Hasnawati, 'Akhlak Kepada Lingkungan', *Jurnal Pendais*, 2.2 (2020), 203–18, hlm. 203.

benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, atau penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Albi Anggito<sup>4</sup>, pengertian dari penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data yang menekankan pada hasil pengamatan dari peneliti. Penulis menganalisis dan menggambarkan secara tepat kegiatan, peristiwa, dan keadaan penelitian, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Maka dalam hal ini penulis mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana peran orang tua terhadap akhlak terhadap lingkungan peserta didik kelas 6 di SDN Tompomulyo 02 tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yaitu melakukan penelitian langsung di SDN Tompomulyo 02 untuk mendapatkan data yang spesifik.

## **C. Setting Penelitian (Tempat dan waktu penelitian)**

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian adalah di SDN Tompomulyo 02 Pati. Sekolah ini letaknya di Tompomulyo, RT 2/RW 2, Kec. Batangan, Kab. Pati, Prov. Jawa Tengah. Waktu penelitian yang peneliti

---

<sup>4</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), hlm. 8.

lakukan di SDN Tompomulyo 02 Pati dimulai pada tanggal 23 november 2022 dan selesai pada tanggal 22 januari 2023.

#### **D. Sumber Data**

Dua jenis metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data primer dan data sekunder yang dapat digunakan untuk menyusun karya tulis ilmiah. Dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan masalah utama untuk mendapatkan kebenaran dari data tersebut.

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti.<sup>5</sup> Melalui wawancara, dokumentasi, observasi langsung yang peneliti lakukan ketika berada di lokasi penelitian yaitu di SDN Tompomulyo 02 Pati, seperti mewawancarai langsung Nur Hadi, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dan mewawancarai orang tua dari peserta didik kelas VI.

##### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain.<sup>6</sup> Sumber data sekunder penelitian ini dengan memperoleh informasi dari literatur atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan tentang subyek penelitian. Foto, tulisan, rekaman, dan dokumen resmi sekolah. Yang menjadi data sekunder yaitu waka kurikulum,

---

<sup>5</sup> Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013, hlm. 187.

<sup>6</sup> Husein Umar, 'Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis', *Jakarta: Rajawali*, 42 (2013), hlm. 42.

guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta dokumen pendukung. Dokumen sekolah berupa sejarah sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah guru dan peserta didik, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler dan lain-lain.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Menurut Rachmawati<sup>7</sup> wawancara adalah pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului oleh beberapa pertanyaan informal. Diharapkan dengan wawancara kepada para informan dapat leluasa mengungkapkan pendapatnya, sehingga lebih mudah beradaptasi dan ikhlas dalam membahas pengetahuan informan tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan peserta didik di SDN Tompomulyo 2 Pati tahun ajaran 2022/2023.

### b. Observasi

Menurut Denzin & Lincoln, yang dikutip dari buku metodologi penelitian kualitatif, observasi adalah langkah awal menuju fokus perhatian yang lebih luas yaitu observasi partisipan, sehingga observasi memiliki hasil yang praktis sebagai metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri yang dapat dilacak pada kemapanan akar teoritis metode interaksionis-simbolik karena dalam mengumpulkan datanya peneliti secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitiannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Imami Nur Rachmawati, 'Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35-40, hlm. 1.

<sup>8</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), hlm. 109.

Cara mengumpulkan data dengan mengamati dan mendengarkan fenomena sosial untuk memahami, menemukan jawaban, dan mencari bukti selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati dengan merekam, memotret fenomena tersebut. Di SDN Tompomulyo 02 Pati, observasi dilakukan dengan maksud untuk mengidentifikasi fenomena terkait peran orang tua dalam pembinaan akhlak lingkungan peserta didik.

c. Dokumentasi

Mencari informasi tentang sesuatu dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan sebagainya merupakan kegiatan yang dikenal dengan metode dokumentasi.<sup>9</sup> Dokumentasi ini berupa arsip sekolah atau arsip yang berkaitan dengan gambaran umum SDN Tompomulyo 02 Pati. Kemudian mencakup profil sekolah, lokasi geografis sekolah, visi dan misinya, sejarah sekolah, struktur organisasinya, dan detail lainnya.

**F. Analisis Data**

Menurut Sugiyono dikutip oleh Sirajuddin.<sup>10</sup> bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dengan secara mudah dapat diinformasikan ke orang lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, 'Metode Penelitian Kualitatif', Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 156.

<sup>10</sup> Sirajuddin Saleh, 'Analisis Data Kualitatif' (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017), hlm. 80.

Langkah-langkah analisis data menurut Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sirajuddin adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. Pengumpulan data, merupakan suatu cara memanfaatkan strategi pengumpulan data yang paling cocok dan sering digunakan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data di lokasi penelitian, menentukan focus kearah tujuan dan kedalaman proses pengumpulan data selanjutnya.
- b. Reduksi data, merupakan suatu proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dilapangan langsung, dan juga kemudian diteruskan pada waktu pengumpul data dengan demikian reduksi data dimulai sejak penelitian memfokuskan wilayah penelitian.
- c. Penyajian data, merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data yang diperoleh akan disajikan dalam berbagai format, termasuk jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, dan tabel.
- d. Penarikan kesimpulan, merupakan peneliti harus mengerti dan juga tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan juga sebab akibat.

### **G. Teknik Uji Keabsahan Data**

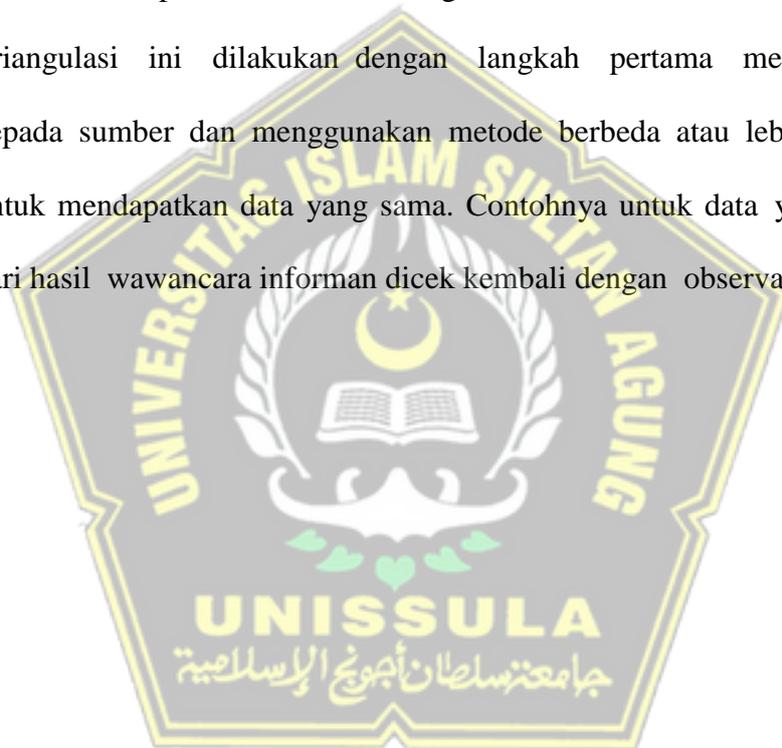
Pendekatan triangulasi digunakan oleh peneliti dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber selama periode waktu dan langkah yang

---

<sup>11</sup> Sirajuddin Saleh, 'Analisis Data Kualitatif' (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017), hlm. 80.

berbeda. Oleh karena itu, peneliti menggunakan dua metode triangulasi berikut:

- a. Triangulasi Sumber, merupakan hasil membandingkan derajat kepercayaan dalam suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda-beda. Misalnya dengan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara.<sup>12</sup>
- b. Triangulasi Teknik,<sup>13</sup> merupakan suatu usaha untuk menguji keabsahan data temuan penelitian atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi ini dilakukan dengan langkah pertama mengecek data kepada sumber dan menggunakan metode berbeda atau lebih dari satu untuk mendapatkan data yang sama. Contohnya untuk data yang didapat dari hasil wawancara informan dicek kembali dengan observasi.



---

<sup>12</sup> Bachtar S Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010), 46–62, hlm. 57.

<sup>13</sup> Bachtar S Bachri, 'Meyakinkan Validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif', Vol. 10, hlm. 57.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SDN Tompomulyo 02 Pati

##### 1. Sejarah dan Letak Geografis

SDN Tompomulyo 02 Pati adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang sekolah dasar. Sekolah ini berdiri pada tanggal 3 Maret 1975. Seharusnya ada inpres disetiap desa adanya sekolah, maka SDN Tompomulyo 02 Pati didirikan. Pembelajaran yang dilakukan pada pukul 07.00 WIB dan dilakukan selama 6 hari sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Dalam menjalankan kegiatannya, sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan<sup>1</sup>.

Letak geografis SDN Tompomulyo 02 Pati beralamat di Tompomulyo, Kec. Batangan, Kab. Pati, Jawa Tengah. Berada di koordinat garis lintang: -6.7191 dan garis bujur: 111.2226.

##### 2. Visi, Misi dan Tujuan

**Visi** : Unggul berprestasi berdasarkan iman dan taqwa.

**Misi** :

- a. Mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang cerdas, berilmu, dan terampil.
- b. Memiliki sikap keagamaan yang kuat, berakhlak mulia dan berkepribadian.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Endang Susilowati, selaku kepala sekolah SDN Tompomulyo 02 Pati, pada tanggal 29 Desember 2022

- c. Menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa, sopan, mandiri dan kreatif.
- d. Bertanggung jawab dan bersikap demokratis.

**Tujuan :**

- a) Mengamalkan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sebagai hasil pelajaran
- b) Meningkatkan hasil pembelajaran sehingga mampu bersaing dengan sekolah lain
- c) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kecamatan Batangan
- d) Menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup sebagai bekal untuk studi lanjut

**3. Jumlah Guru dan Peserta Didik**

No	Nama	Jumlah
1.	Guru	9
2.	Peserta didik laki-laki	92
3.	Peserta didik perempuan	89

Tabel 5. Jumlah guru dan peserta didik

**4. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi sebagai landasan untuk memahami strategi pengembangan organisasi<sup>2</sup>. Struktur organisasi dalam sekolah berperan dalam mengawali suatu proses perencanaan sekolah yang strategis. Struktur Organisasi bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan program yang akan

---

<sup>2</sup> Margono Mitrohardjono and Didin Rosyidin, 'Startegi Pengembangan Struktur Organisasi Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Dasar Lab School Fip Umj)', *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 69–80, hlm. 2.

dilaksanakan di SDN Wringinjajar 1 Demak. Begitupun SDN Tompomulyo 02 Pati memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah : Endang Susilowati, S.Pd.SD
- b. Komite sekolah : Sutrisno, S.Pd
- c. Bendahara : Nur Zamah, S.Pd
- d. Operator dapodik : Rustiningsih, S.Pd
- e. Wali kelas :

No	Nama Rombel	Nama Guru
1.	I A	Juwarsih, S.Pd.SD
2.	II A	Karnati, S.Pd.SD
3.	III A	Siti Fatimah, S.Pd
4.	IV A	Titik Suhartati, S.Pd.SD
5.	V A	Nur Zamah, S.Pd
6.	VI A	Supriyadi, S.Pd.SD
7.	II B	Retno, S.Pd
8.	VI B	Rustiningsih, S.Pd

Tabel 6. Struktur Organisasi

## 5. Sarana dan Prasarana

sarana dan prasarana yang dimiliki suatu lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>3</sup> Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Di SDN Tompomulyo 02 Pati juga memiliki sarana dan prasarana yang diharapkan

<sup>3</sup> Novianti Dita Sari, 'Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan', 2021, hlm. 5.

dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada di SDN Tompomulyo 02 Pati antara lain:

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang kelas	8
2	Perpustakaan	1
3	Laboratorium	1
4	Ruang kepala sekolah	1
5	Ruang guru	1
6	Ruang ibadah	1
7	Ruang UKS	1
8	Toilet	4

Tabel 7. Sarana dan prasarana sekolah

## 6. Ekstrakurikuler SDN Tompomulyo 02 Pati

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik di luar jam pelajaran atau di luar kelas, tujuannya untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan wajib maupun pilihan.<sup>4</sup>

Dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik di SDN Tompomulyo 02 Pati memiliki ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Untuk ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka yang diadakan setiap hari jum'at.

---

<sup>4</sup> Khusna Shilviana and Tasman Hamami, 'Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler', Palapa, 8.1 (2020), 159–77, hlm. 161.

Sedangkan ekstrakurikuler yang tidak wajib atau pilihan yaitu BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

## **B. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak terhadap Lingkungan Peserta Didik**

Menurut Syaiful Bahri, pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan dan diterapkan oleh orang tua untuk mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin dalam membentuk akhlak anaknya.<sup>5</sup>

Orang tua dalam menerapkan pola asuh harus berdasarkan nilai dan norma agama Islam. Tidak hanya menanamkan ketauhidan saja namun harus dapat mensosialisasikan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dengan memberikan pembinaan terhadap akhlak lingkungan kepada anak. lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak. Sekalipun alam diciptakan untuk manusia, namun semua yang berada di bumi merupakan milik Allah Swt, yang wajib dijaga dan dilestarikan supaya tidak mengalami kerusakan. Tentunya hal tersebut akan menjadi peran orang tua dalam pembinaan akhlak lingkungan supaya anak dapat menjaga alam dengan baik dan dapat menjaga menjaga bumi ini agar tetap terjaga. Seperti yang dijelaskan pada Surat al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ  
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

---

<sup>5</sup> Bahri Syaiful, 'Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga', Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 51.

Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”*.<sup>6</sup>

Peran orang tua dalam pembinaan akhlak lingkungan peserta didik menggunakan tiga macam tipe yaitu:

#### 1. Pola Asuh Demokratis

Orang tua memiliki cara dalam penanaman iman yang diterapkan kepada anak. Dalam Islam telah memberikan penerangan kepada manusia bahwa mendidik anak perlu adanya peran dan tanggung jawab orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.<sup>7</sup> Pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan untuk mendorong anak menjadi mandiri namun masih menetapkan batasan atau mengontrol anak. dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Membebaskan anak berteman dengan siapa saja tetapi saya masih memantau anak. contohnya jika anak sedang bermain dengan teman-temannya di lingkungan rumah maka sebagai orang tua memantau dari jauh. Jika salah satu temannya bersikap tidak baik seperti berkata kotor ataupun yang lainnya, saya mengambil tindakan dengan menegur dan mengingatkan anak untuk tidak meniru apa

<sup>6</sup> Q.S Ar-Rum [7] : 56 (Kementrian Agama RI, 2017), Hlm. 157.

<sup>7</sup> Popy Puspita Sari, dkk, Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal PAUD Agapedia*, 4.1 (2020), 157–70, hlm. 159.

yang di lakukan oleh temannya. Saya sangat mengajarkan anak saya sedari kecil untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, saya punya cara supaya anak paham bahwa menjaga lingkungan itu sangat penting.”<sup>8</sup>

Dari wawancara di atas, maka dapat dijelaskan bahwa orang tua memiliki hak untuk memberikan pendidikan, kasih sayang, dan perhatian kepada anak. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mendidik anak berdasarkan logika. Anak diajarkan saat anak masih kecil untuk membuang sampah pada tempatnya, memilih sampah organik dan non organik, dan juga menjaga lingkungan rumah. Anak diberikan penjelasan dan diberikan contoh karena agar anak lebih paham dan dapat mencontoh menjaga lingkungan seperti yang sudah diajarkan oleh orang tuanya. Hal itu tentunya memiliki dampak positif untuk perkembangan dan akhlak anak. Orang tua memberikan penjelasan kepada anak tentang lingkungan seperti menjaga lingkungan akan memberikan manfaat untuk kehidupan semua makhluk hidup di bumi ini, bahayanya tidak menjaga lingkungan akan terjadi bencana-bencana yang tidak diinginkan seperti tanah longsor, banjir, dan lain sebagainya. Selain memberikan penjelasan, orang tua juga memberikan penjelasan cara menjaga lingkungan disekitar rumah seperti membersihkan sampah yang tersumpat di selokan maupun di aliran sungai dan lain-lainnya, membersihkan semak-semak sekitar rumah yang berpotensi terdapat hewan berbahaya seperti ular, kalajengking, tikus. Dengan pembinaan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Siti Zubaidah, *orang tua Aisah kelas VI*, pada tanggal 28 Desember 2022

sederhana yang dilakukan oleh orang tua tersebut, anak sudah menjadi terbiasa. Contohnya saat anak bermain kemudian melihat sampah botol, anak langsung membuangnya ketempat sampah yang ada tanpa adanya perintah. Anak diberikan kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan dan dilakukan namun orang tua tetap mengarahkan dan mengawasi. Kemudian anak diberikan penghargaan merupakan pengakuan sebuah hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu dalam bentuk barang, tetapi bisa dengan pujian, tepuk tangan maupun memberikan semangat. Orang tua seperti ini memberikan kontrol, perhatian terhadap tingkah laku anaknya.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah metode mendidik anak melalui penggunaan kepemimpinan otoriter, di mana orang tua menentukan semua kebijakan, prosedur, dan tanggung jawab untuk dilakukan.<sup>9</sup> Pola asuh ini orang tua menekankan aturan yang harus ditaati oleh anak. Anak tidak boleh membantah apa yang diperintahkan oleh orang tua dan harus menuruti perintah orang tua. Sehingga anak akan merasa cemas, takut, tidak percaya diri, nakal, bahkan anak bisa memberontak, dan lainnya. Anak yang dididik pola asuh ini akan cenderung disiplin yaitu dengan menaati peraturan. Seperti hasil wawancara dengan Wahyuningsih sebagai berikut:

“Saya ingin anak berkembang sesuai usianya, jadi saya menerapkan peraturan kepada anak. Misalnya saat anak membuang sampah sembarangan, saya akan menghukumnya langsung. Hal itu supaya

---

<sup>9</sup> Qurrotu Ayun, 'Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.1 (2017), 102–22, hlm. 7.

anak tidak mengulangi membuang sampah sembarangan lagi dan memberikan efek jera. Jika tidak diberikan aturan dan hukuman, maka anak akan menyepelekan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ini adalah bentuk perhatian saya terhadap anak supaya tidak menjadi anak yang merusak. Tugas rumah seperti menyapu saya serahkan kepada anak saya ketika saya belum pulang kerja. Jika belum dilakukan maka saya akan memarahinya dan menghukumnya”<sup>10</sup>

Dapat dijelaskan bahwa pola asuh ini orang tua menentukan aturan dan batasan kepada anak secara mutlak. Hal ini menjadikan anak tidak memiliki pilihan untuk menentukan sikapnya dan harus mematuhi perintah dari orang tuanya. Orang tua memberikan aturan yang diberikan kepada anak tentunya untuk kebaikan anaknya sendiri. Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak dan menuntut agar selalu patuh terhadap perintah dari orang tua tanpa adanya penjelasan dan persetujuan antara orang tua dengan anak. Misalnya anak tidak melakukan pekerjaan rumah agar lingkungan rumah tetap bersih dan rapi, orang tua akan langsung memarahi anak dan memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan bermacam-macam, seperti memarahi anak, menguncinya di kamar agar menyadari kesalahannya, dan lain sebagainya. Hal itu adalah ajaran kebaikan yang harus dituruti dan tidak boleh dibantah oleh anak. Orang tua menyakini pola asuh tersebut dapat membuat anak menyadari kesalahan tersebut dan tidak akan mengulanginya kembali.

### 3. Pola Asuh Permisif

Menurut Hassan Syamsi pola asuh permisif adalah orang tua yang suka memanjakan anak. Mereka bersikap sangat terbuka dan longgar. Setiap

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Wahyuningsih, *orang tua Rizki kelas VI*, pada tanggal 29 Desember 2022

keinginan dan permintaan anak selalu mereka penuhi, dan mereka tak pernah menegur dan memberi hukuman.<sup>11</sup>

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anaknya berbuat semaunya sendiri, meski harus melanggar aturan dari waktu ke waktu. Orang tua seperti ini kurang dapat membimbing anak karena membebaskan anak melakukan suatu tindakan secara sesuka hati tanpa adanya kontrol dari orang tua. Anak akan bertindak semena-mena tanpa diawasi dan diberikan batasan oleh orang tua. Anak cenderung bebas untuk melakukan apa saja yang ia inginkan. Dari sisi positif, anak akan memiliki keterampilan sosial yang baik dan memiliki lebih banyak akal. Namun dari sisi negatif, anak akan kurang disiplin dengan aturan yang berlaku. Seperti wawancara yang disampaikan oleh Nur Kholis yaitu:

“saya merasa anak saya masih terbilang kecil untuk ditekankan mengenai akhlak apalagi akhlak terhadap lingkungan. saya lebih membiarkan anak mempunyai sikap yang sudah anak punya dan tidak perlu merubahnya. Anak saya berikan kebebasan, misalnya saat lingkungan yang kotor saya tidak menyuruhnya untuk membersihkannya apalagi memberikan penjelasan. Nanti saat dia tumbuh juga akan tahu sendiri pentingnya menjaga lingkungan. Membiarkan anak melakukan apa saja yang membuat anak suka akan membuat anak lebih paham.”<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, orang tua dalam menjalankan tugas dan perannya terhadap akhlak lingkungan anak. Orang tua belum sepenuhnya berhasil karena masih terdapat anak yang mempunyai akhlak yang kurang baik terhadap lingkungannya. Orang tua dalam pola asuh ini terlihat tidak menegur anak dan tidak khawatir dengan hal yang dilakukan

---

<sup>11</sup> Hassan Syamsi Basya, 'Mendidik Anak Zaman Kita', *Jakarta: Zaman*, 2011, hlm. 25.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nur Kholis, *orang tua Najwa kelas VI*, pada tanggal 3 januari 2023.

oleh anak. Misalnya anak tidak ditegur saat membuang sampah di selokan depan rumah karena orang tua menganggap bahwa nantinya bisa dibersihkan kembali. Kemudian memberikan penjelasan ke anak-anak tentang lingkungan belum terlalu penting bagi orang tua, karena orang tua membiarkan anaknya paham sendiri tentang lingkungan. Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu:

“Pengasuhan orang tua yang diberikan kepada Najwa terlihat saat anak berada di sekolah. Orang tua Najwa adalah orang tua yang sibuk dalam bekerja untuk masa depan yang layak untuk anak. Namun orang tua lupa jika anak itu tidak hanya membutuhkan pendidikan formal saja, anak juga membutuhkan perhatian, cinta maupun kasih sayang dari orang tua. Hal itu dapat dilihat dari sikap najwa saat berada di sekolah yang terbilang masih membutuhkan bimbingan mengenai lingkungan. Terkadang saya mendapati Najwa membuang sampah sembarangan di sekolah.”<sup>13</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa penerapan pola asuh orang tua yang kurang tepat terlihat jelas. Pembinaan akhlak anak, orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan pengawasan, memberikan hukuman, dan pembiasaan. Maka dalam ini dapat membuat orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keududukan orang tua sebagai yang membina akhlak memiliki kaitan dengan anak yang memiliki peran sebagai peneriman pembinaan akhlak. Contoh kecil yang dilakukan najwa mengenai akhlak lingkungan saat di sekolah yaitu bungkus makanan dan minuman tidak dibuang pada tempat sampah yang sudah disediakan oleh sekolahan melainkan membuangnya pada selokan sekolah maupun disembarang tempat, kemudian saat melakukan kegiatan bersih-bersih

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Nur Hadi S.Pd, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, pada tanggal 3 Januari 2023

sekolah, dia cenderung tidak melakukannya dan mengganggu teman-temannya.

Peran orang tua mempunyai pengaruh terhadap akhlak lingkungan anak sehingga dalam mengasuh anak, orang tua mempunyai langkah atau cara yang tepat dalam membentuk akhlak anak. Salah satunya dengan melalui pembiasaan yang dapat dilakukan terlebih dahulu dari orang tua dengan memberikan penjelasan dan pengertian mengenai menjaga lingkungan maka hal itu membuat anak akan mudahnya meniru dan mencontoh perilaku tersebut. Contohnya ketika orang tua menyuruh anak untuk membersihkan lingkungan, maka orang tua juga harus melakukannya. Orang tua bukan membiarkan anak melakukan hal yang buruk seperti membiarkan apa yang dilakukan anaknya. Pentingnya pendidikan akhlak lingkungan ditanamkan sejak dini, karena dengan memberikan pendidikan tersebut akan membentuk kepribadian yang baik dan akan menunjukkan karakter yang sempurna sebagai insan yang berakhlakul karimah<sup>14</sup>. Untuk mengembangkan naluri beragama mengenai akhlak pada anak, tentunya orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, karena orang tua merupakan sosok *figure* yang akan dicontoh oleh anak terutama didalam kehidupan mereka.

---

<sup>14</sup> Ani Siti Anisah, 'Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5.1 (2017), 70–84, hlm. 14.

### C. Bentuk Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Peserta Didik

Dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku anak tidak lepas dari akhlak. Dapat diartikan bahwa akhlak adalah hal yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seorang anak yang terpancar sikap maupun tingkah laku yang lebih baik. Pembinaan akhlak merupakan usaha, tindakan yang dilakukan dengan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Memelihara lingkungan harus menjadi akhlak dan kebiasaan setiap orang. Ketika menjadi akhlak dan pembiasaan, memelihara lingkungan menjadi lebih mudah. Semua orang memerlukan lingkungan dan alam yang terpelihara demi kehidupan kita sendiri serta kehidupan anak cucu di kehidupan mendatang. Ada lima bentuk pembinaan akhlak lingkungan peserta didik yaitu:

#### 1. Pembinaan Akhlak dengan Keteladanan

Pembinaan akhlak dengan keteladanan lebih dominan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Para orang tua menyadari bahwa anak meniru perilaku dari orang tuanya sehingga orang tua harus memberikan contoh dan menjadi suri tauladan yang baik untuk anak. Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan Siti Zubaidah selaku orang tua Aisah:

“Yang jelas orang tua itu harus dapat memberi contoh teladan langsung kepada anak, karena anak dengan mudah mengikuti tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya. jadi sebagai orang tua sebisa mungkin berperilaku baik supaya anak mengikuti perilaku tersebut. Misalnya anak saat bertanya kenapa kita harus menjaga lingkungan ini? kita harus menjelaskannya dengan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak.”<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Wawancara dengan Nurhayati, *orang tua Fauzi kelas VI*, pada tanggal 4 Januari 2023

Dapat dijelaskan bahwa orang tua memiliki peran di dalam lingkungan keluarga untuk menjadi teladan yang baik bagi anak karena di dalam keluarga itulah anak mendapatkan pendidikan utama. Jika orang tua tidak menjadi contoh tauladan yang baik bagi anak maka anak tersebut akan mempunyai akhlak yang tidak baik. Tetapi jika orang tua memberikan contoh baik kepada anak maka anak tersebut akan memiliki akhlak yang baik. Agar saat anak tumbuh menjadi dewasa kelak nantinya tidak menjadi seseorang dengan akhlak yang buruk. Misalnya saat orang tua sedang memilih sampah sayuran dan plastik, anak diajak memilahnya sambil orang tua menjelaskan secara perlahan. Supaya dengan hal kecil itu, anak akan lebih tahu dan menjadi terbiasa sampai ia tumbuh dewasa. Biasanya yang dilakukan oleh orang tua dan anaknya adalah mengolah sampah sayuran menjadi pupuk, mendaur ulang botol minum menjadi pot bunga. Hal itu akan lebih hemat dan tentunya mudah dilakukan.

## 2. Pembinaan akhlak anak dengan pembiasaan

Pembinaan akhlak anak dengan pembiasaan di dalam lingkungan adalah suatu upaya praktis dalam pembinaannya. Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku pada anak, kecakapan, keterampilan, dan pola pikir. Seorang anak yang memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melakukan sesuatu dengan mudah. Sesuatu yang dibiasakan dan menjadi sebuah kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan akan berlangsung sampai usia tua kelak. Sebagaimana bahwa menjaga alam adalah kewajiban kita sebagai khalifah bahwa alam semesta ini merupakan milik Allah yang

wajib dijaga kelestariannya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Siti Zubaidah selaku orang tua Aisah<sup>16</sup>:

“saya di rumah menerapkan bentuk perilaku yang baik teruntuk anak saya. Saya berharap dengan saya memberikan pembiasaan yang baik untuk anak, anak dapat menyontoh pembiasaan tersebut. contohnya setiap minggu membersihkan lingkungan sekitar dengan warga. Saat ia tumbuh dewasa akan terus ikut berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekitar. Itu akan menjadi pembiasaan. Pembinaan akhlak lingkungan yang saya terapkan seperti itu kepada anak saya.”

Dari penjelasan di atas bahwa pembinaan akhlak lingkungan dengan pembiasaan harus dilakukan dengan sejak anak masih kecil karena saat anak tumbuh menjadi dewasa akan berdampak besar terhadap akhlak terhadap lingkungannya. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak bisa diubah. Misalnya dengan ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama warga sekitar. Biasanya saat setiap hari minggu maupun hari libur, warga sekitar bergotong royong melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar. Tujuannya agar menciptakan lingkungan yang rapi, bersih, asri, dan bebas penyakit. Anak juga ikut serta dalam kegiatan ini dengan melakukan pekerjaan yang ringan seperti memungut sampah, memasukkan sampah ke tempat sampah, dan sebagainya. Tentunya hal itu menjadi dasar orang tua mengajarkan anaknya peduli dengan lingkungan rumah dan sekitarnya.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Siti Zubaidah, *orang tua Aisah kelas VI*, pada tanggal 4 Januari 2023

### 3. Pembinaan akhlak anak dengan nasehat

Nasehat merupakan suatu cara yang sering digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak lingkungan anaknya. Hal tersebut karena anak masih pada tahap belajar, sehingga apa yang dilakukan bukan berdasarkan pada kedewasaan tetapi egonya. Dengan adanya nasehat, anak akan paham dan selalu ingat bahwa kita tidak bisa hidup tanpa alam dan senantiasa menjaga alam. Maka peran orang tua dalam memberikan nasehat sangat diperlukan. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Nur Kholis:

“Saat anak saya berteman dengan teman-temannya, saya selalu memberikan nasehat untuk menjaga lingkungan rumah maupun sekolah. Jika temannya membuang sampah sembarangan maka saya tekankan kepada anak saya agar memberitahu temannya agar membuang sampah pada tempatnya. Tentunya saat memberikan nasehat, orang tua harus secara perlahan supaya anak mengerti apa yang kita maksud. Takutnya anak saya meniru apa yang dilakukan temannya. Untuk menghindari hal itu maka saya sebagai ayahnya dengan tegas memberikan nasehat”<sup>17</sup>

Pembinaan akhlak pada anak dengan nasehat sangat penting karena dengan memberikan nasehat kepada anak berarti orang tua tersebut masih memperhatikan anak-anaknya supaya dapat menghindari hal-hal yang memiliki dampak buruk pada anak. memberikan nasehat dengan jelas agar anak tetap ingat dengan nasehat yang kita berikan. Misalnya “kebersihan itu sebagian dari Iman, maka dari itu kita tidak boleh berbuat pengrusakan alam karena kita hidup perlu dengan alam yang bersih”. Adapun contohnya yaitu saat membeli minuman yang kemasan botol, maka botol tersebut disimpan di gudang yang mana botol tersebut dikumpulkan dan nantinya seminggu

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Nur Kholis, *orang tua Najwa kelas VI*, pada tanggal 8 Januari 2023

ataupun sebulan yang akan datang botol-botol bekas itu akan dijual ke pengepul dan itu akan lebih bermanfaat. Orang tua memberikan nasehat kepada anak, bahwa sampah bisa menjadi uang dan tentunya bermanfaat bagi diri kita sendiri maupun lingkungan. Tidak hanya sampah botol saja, masih banyak sampah-sampah lain seperti sedotan juga dapat dimanfaatkan menjadi prakarya bunga.

#### 4. Pembinaan akhlak anak dengan pengawasan

Pembiasaan akhlak dengan pengawasan merupakan orang tua mengawasi kegiatan anak dalam kesehariannya karena perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Lailatun selaku orang tua dari Umi menyatakan bahwa<sup>18</sup>:

“Sebagai ibu saya selalu mengawasi anak saat setelah jajan untuk dibuang kemana sampah itu apakah dibuang di tong sampah atau sebaliknya. Terkadang menjadi kewaspadaan saya menjadi orang tua karena yang saya takutkan bahwa anak saya sama sekali tidak peduli kepada lingkungan. Maka dari itu selain memberikan nasehat, saya sebagai orang tua juga melakukan pengawasan.”

Seperti penjelasan di atas, pembinaan akhlak anak dengan pengawasan sudah dilakukan oleh orang tua sesuai dengan aturan yang dibuat oleh orang tua itu sendiri. Dengan adanya pengawasan dari orang tua, lingkungan anak akan cenderung baik. Terlebih lagi lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula untuk akhlak anak. Setiap hari minggu, anak diajak ke sawah. Di sana anak diajarkan cara menanam padi,

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Lailatun, *orang tua Umi kelas VI*, pada tanggal 12 Januari 2023

menanam umbi-umbian, dan lainnya. Semakin lama tanpa diajarkan, anak bisa membantu menanam padi di sawah. Orang tua hanya mengawasi saja biarkan anak berkembang. Jika ada rumput-rumput liar yang mengganggu tanaman tumbuh, anak akan paham jika rumput-rumput tersebut harus dibersihkan.

#### 5. Pembinaan akhlak dengan hukuman

Pembiasaan ini merupakan salah satu metode pembiasaan akhlak terhadap anak. Hukuman yang diberikan pada anak tentunya berbeda yaitu hukuman yang memotivasi untuk mengembangkan potensi anak menjadi lebih baik. Ada tiga yang diterapkan dalam pembinaan akhlak melalui hukuman dengan cara:

- 1) Selalu bersikap lemah lembut penuh kasih sayang dalam membenahi kesalahan pada anak.
- 2) Dengan menerapkan hukuman secara bertahap, mulai dari yang ringan sampai berat.
- 3) Orang tua menunjukkan kesalahan yang anak lakukam dengan berbagai pengarahan.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Nur Kholis:

“hukuman yang saya lakukan untuk kebaikan anak saya yaitu dengan menegurnya, bisa juga dengan beres-beres rumah. Yang penting sewajarnya supaya mental anak tidak kena.”<sup>19</sup>

Jadi pembinaan akhlak pada anak dengan memberikan hukuman bukan berarti ingin menyakiti anak, akan tetapi memberikan hukuman pada

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Nur Kholis, *orang tua Najwa kelas VI*, pada tanggal 8 Januari 2023

anak untuk kebaikan anak itu sendiri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Memberikan hukuman juga harus diberikan pengertian supaya anak tidak menyalahkan diri sendiri dan sakit hati kepada orang tua. Hukuman yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan tunjukkan dan beri tahu kepada anak kesalahan yang dibuat dan diberi tau secara baik, teguran dalam bentuk lisan. Biasanya anak tidak mau mengambil sampah yang ada didekatnya untuk dibuang ke tempat sampah, maka akan ada hukuman untuk anak menjadi jera. Hukuman yang didapat yaitu membersihkan halaman rumah, mencuci kendaraan, mencabuti rumput di depan rumah dan lainnya sebagainya.

Dapat dijelaskan bahwa pembinaan akhlak terhadap lingkungan di SDN Tompomulyo 02 Pati yang dilakukan oleh orang tua lebih banyak menggunakan pembiasaan dengan nasehat. Sehingga masih banyak anak yang perlu mendapatkan bimbingan maupun perhatian dari orang tua. Kebanyakan orang tua hanya sekedar menggunakan pembinaan akhlak dengan nasehat saja tidak mempraktikkan semua pembinaan akhlak yang seharusnya diterapkan. Mengajarkan anak tentang menjaga lingkungan adalah hal yang penting sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berakhlak terpuji.

#### **D. Kendala Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Lingkungan Peserta Didik**

Keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak

sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>20</sup> Dalam melaksanakan suatu hal pasti memiliki halangan yang dapat menghambat sesuatu hal tersebut. Jadi, yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak terhadap lingkungan tentunya memiliki faktor yang mempengaruhinya. Kendala yang dihadapi orang tua oleh peneliti dapat dibagi menjadi tiga pokok pembahasan, yaitu:

1. Terbatasnya waktu bersama anak

Kesibukan orang tua dalam bekerja mengakhibatkan kurangnya waktu untuk mengajarkan tentang lingkungan. Jadi orang tua menyerahkan kepada guru di sekolah untuk dapat membina akhlak terhadap lingkungan. Kesibukan itu juga mengakhibatkan kegiatan yang dilakukan oleh anak menjadi kurang terkontrol dan kurang pengawasan dari orang tua sehingga dapat menjadi hambatan orang tua dalam membina akhlak terhadap lingkungan. seperti yang diutarakan oleh Lailatun sebagai berikut:

“waktu bersama anak memang kurang, hanya hari libur yaitu hari minggu saja saya mempunyai waktu untuk mengontrol kegiatan anak. setiap hari saat orang tua bekerja, anak dititipkan oleh neneknya dan membiarkan mendapatkan pendidikan lingkungan dari neneknya.”<sup>21</sup>

Jadi pengawasan dan bimbingan dari orang tua sangat penting serta diperlukan dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan anak. Walaupun orang tua tidak dapat mengontrol kegiatan anak setiap hari, tetapi orang tua memiliki peran dan tanggung jawab penuh dengan menitipkan pesan kepada

---

<sup>20</sup> La Adi, 'Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7.1 (2022), 1–9, hlm. 7.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Lailatun, *orang tua Umi kelas VI*, pada tanggal 12 Januari 2023

orang yang di rumah untuk mengawasi aktivitas anak dalam sehari-hari. Apalagi anak-anak masih membutuhkan orang tua untuk membina akhlaknya karena anak akan tumbuh berkembang sesuai apa yang ditanamkan oleh orang tua. Orang tua hanya bisa mengajarkan anaknya tentang lingkungan di hari minggu yaitu saat orang tua libur bekerja. Anak diajak berkebun dan disanalah anak diajarkan untuk menanam sayuran, membersihkan kebun, maupun menyirami sayuran.

Solusi yang dilakukan oleh orang tua adalah ketika waktu bersama anak sangat terbatas yaitu hari minggu saja, penting untuk memprioritaskan anak dengan bijaksana. Misalnya saat orang tua libur, anak diajak beraktivitas di luar rumah seperti ke laut, pegunungan atau jalan-jalan keliling kota. Di sana anak dikenalkan pada alam, bagaimana lingkungan hidup yang seharusnya. Selain itu, bisa melakukan aktivitas di lingkungan rumah seperti mengajak anak untuk berkebun. Ajak anak menanam pohon bersama di halaman rumah bahwa pohon adalah bagian dari lingkungan dan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan seperti itu, anak akan sadar pentingnya mencintai lingkungan. Waktu libur tersebut gunakan sebaik untuk mengajarkan anak menjaga lingkungan agar anak memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan baik.

## 2. Pengaruh negatif dari teknologi dan informasi

Lingkungan bermain peserta didik akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap akhlak anak didalam dirinya. Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti menemukan ada beberapa anak yang lingkungan

tempat tinggalnya tidak agamis sehingga akan mudah terpengaruh budaya modern. Diantaranya dapat dilihat dari cara berpakaian dengan mengeluarkan bajunya, gaya rambut mengikuti trend yang viral saat ini serta kesopanan terhadap orang tua kurang begitu baik. Sehingga anak cenderung lebih tertarik dengan *gadget*. Hal itu disampaikan oleh ibu Siti Zubaidah selaku orang tua Aisah yaitu:

“Lingkungan bermain anak sekarang tidak seperti dulu yang belum adanya teknologi yang semakin berkembang seperti saat ini. *Handphone, televisi* yang anak tonton setiap hari. Anak zaman sekarang cenderung lebih bermain teknologi itu dari pada bermain mainan seusianya. Hal itu menjadi hambatan orang tua untuk mengajarkan anak kepada lingkungan.”<sup>22</sup>

Jadi apabila anak berada di lingkungan yang baik maka anak akan mengikuti oleh lingkungan baik tersebut. Apalagi di zaman era globalisasi ini mengakhibatkan anak menjadi kecanduan dan mengarah ke hal negatif. Teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang akan menjadi pengaruh yang kuat terhadap jiwa anak. Maka orang tua harus bisa memberikan pendidikan akhlak dan menggunakan pola asuh yang tepat agar anak mempunyai akhlak yang baik serta tidak mudah terpengaruh hal buruk dari teknologi dan informasi yang memiliki dampak negatif bagi anak. Orang tua harus mengawasi secara selektif ketika anak menggunakan *handphone* dan memilih tayangan *televisi* sesuai dengan usianya. Anak ketika saat diajak untuk membantu orang tua untuk bersih-bersih lingkungan rumah, anak cenderung tidak mau melakukannya dan lebih tertarik bermain *handphone*.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Siti Zubaidah, *orang tua Aisah kelas VI*, pada tanggal 18 Januari 2022

Solusi yang dilakukan orang tua yaitu batasi penggunaan *handphone* dan alat elektronik lainnya kepada anak. Ketika anak bermain *handphone* untuk bermain *game*, maka perkenalkan lingkungan dengan konsep bermain. Contohnya seperti memperkenalkan konsep *Reduce, Reuse, Recycle*. *Reduce* membawa botol minum sendiri saat ke sekolah sehingga dapat mengurangi penimbunan sampah. *Reuse* dengan menggunakan barang yang dapat digunakan berulang kali. *Recycle* dengan menggunakan barang-barang bekas seperti galon yang dapat diubah menjadi pot bunga. Setelah anak melakukan hal itu, tentunya orang tua memberikan hadiah kepada anak untuk keberhasilannya melakukan konsep tersebut.

### 3. Anak yang susah diatur

Perkembangan perilaku anak dapat dipengaruhi oleh proses bimbingan dan perlakuan dari orang tua. Orang tua mengajari anak mengenal berbagai aspek dalam lingkungan hidup, kehidupan sosial, norma kehidupan dalam bermasyarakat, memberikan contoh kepada anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua tak jarang akan menjumpai anak sulit untuk diatur. Sesuai yang diungkapkan oleh Nurhayati yaitu:

“Saat di rumah terkadang anak susah diatur. Mungkin karena *mood* anak sedang tidak baik. Contohnya ketika bangun tidur saya nasehati untuk membereskan tempat tidur terkadang anak marah kepada saya dan tidak ingin melakukan kegiatan tersebut. Kemudian ketika saya mengingatkan saat anak membuang sampah sembarangan,

terkadang anak seperti tidak suka saya tegur. Jika saya hukum dan memarahi tidak tega.”<sup>23</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang tidak tepat akan membuat perilaku anak menjadi tidak stabil. Biasanya anak sudah diatur karena pengaruh lingkungan, aturan dari orang tua yang lemah, kasih sayang dan perhatian orang tua yang kurang terhadap anak, mendapat tekanan dari orang tua, dan lainnya. Biasanya anak akan cemberut, mencibir, diam dan menghindar. Anak masih terus dalam proses belajar, jika orang tua terpaksa mengharuskan untuk menghukum maka gunakan hukuman yang sesuai dengan kesalahan dan hukuman yang masuk akal. Anak ketika ditegur akan merasa tidak suka, padahal orang tua tidak memberi hukuman. Orang tua memberikan pendidikan lingkungan tidak sedari masih kecil sehingga anak menjadi semaunya terhadap kebersihan lingkungan. Contoh saat anak ketahuan membuang sampah di selokan tetangga, orang tua menegurnya dan memberi tahu agar sampah tersebut dibuang ditempat yang seharusnya. Tetapi anak acuh tak acuh memilih untuk menghindar ataupun membuangnya dengan wajah yang kesal.

Solusinya dengan rutin melakukan dan mengajari anak terhadap lingkungan. Ketika anak dibiasakan dengan suatu hal, maka akan menjadi pembiasaan. Anak yang susah diatur hanya perlu perhatian lebih dari orang tua. Misal ketika hari minggu melakukan bersih-bersih lingkungan rumah jadi harus rutin orang tua melakukan aktivitas tersebut. Kebiasaan yang

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Nurhayati, *orang tua Fauzi kelas VI*, pada tanggal 18 Januari 2022

diajarkan secara rutin lebih efektif dan mudah diingat kapanpun oleh anak. selain itu, anak diberikan nasehat dan contoh. Orang tua secara langsung mengajarkan membuang sampah plastik dengan cara dibakar dan sampah daun , buah, sayuran ditimbun ditanah agar dapat dijadikan pupuk.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Peran orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati terdapat tiga tipe yang digunakan oleh orang tua yaitu pola asuh Demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif.
2. Bentuk pembinaan akhlak terhadap lingkungan peserta didik kelas VI di SDN Tompomulyo 02 Pati yaitu pembinaan akhlak terhadap lingkungan dengan keteladanan, pembinaan akhlak dengan pembiasaan, pembinaan akhlak dengan nasehat, pembiasaan akhlak dengan pengawasan, pembinaan akhlak dengan hukuman.
3. Kendala peran orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan peserta didik di SDN Tompomulyo 02 Pati yaitu terbatasnya waktu bersama anak, pengaruh dari teknologi dan informasi, anak yang susah diatur.

#### **B. Saran**

1. Orang tua

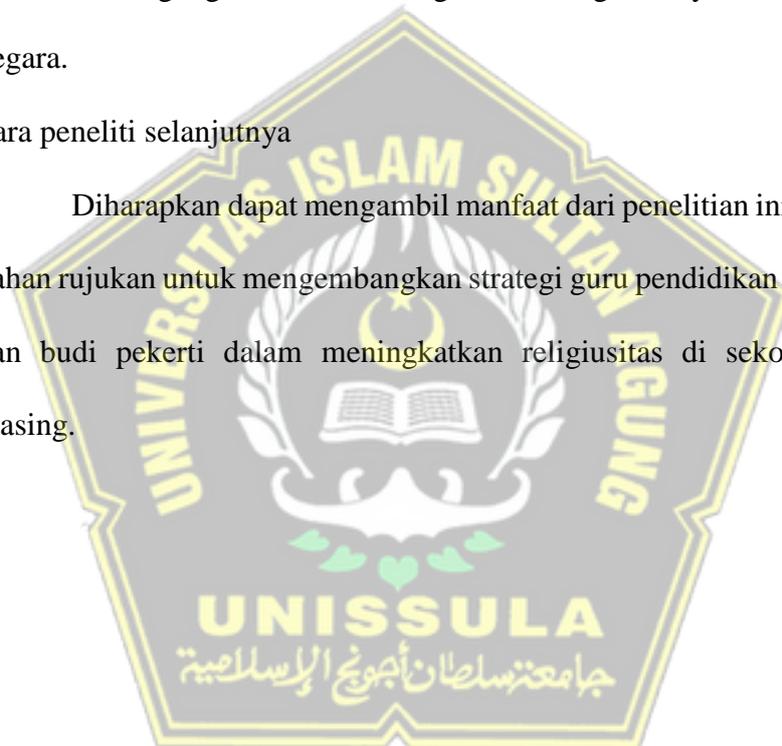
Supaya dapat menjadi teladan yang baik karena orang tua merupakan contoh yang baik untuk anaknya. tingkah laku maupun sifat yang akan mudah ditiru oleh anak. di lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan pertama dan utama. Maka orang tua harus bisa mendidik anaknya dengan cara mengajarkan dan membina akhlak yang baik, meluangkan waktu untuk anak, dan lain-lainnya.

## 2. Peserta didik

Agar dapat membiasakan berakhlak yang baik, karena akhlak yang baik adalah pancaran kepribadian seseorang. harus berusaha menjadi seorang anak yang dapat menghormati maupun taat kepada kedua orang tua karena merekalah yang sudah berjasa seperti melahirkan, membesarkan, memberikan pendidikan, dan lainnya. Sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, kedua orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## 3. Para peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan strategi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam meningkatkan religiusitas di sekolah masing-masing.



## DAFTAR PUSTAKA

- adi, La, 'Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7.1 (2022), 1–9
- Adnan, Mohammad, 'Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018), 66–81
- Ahyat, Nur, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31
- Anggito, Albi, And Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018)
- Anisah, Ani Siti, 'Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Uniga*, 5.1 (2017), 70–84
- , 'Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Uniga*, 5.1 (2017), 70–84 <<https://journal.uniga.ac.id/index.php/jp/article/view/43>> [Accessed 16 October 2022]
- Anwar, Khoirul, And Choeroni Choeroni, 'Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 90–101
- Arikunto, Suharsimi, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Jakarta: Bumi Aksara*, 2006
- Ayun, Qurrotu, 'Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Thufala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.1 (2017), 102–22
- Bachri, Bachtiar S, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010), 46–62
- Bafadhol, Ibrahim, 'Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.02 (2017), 19
- Basya, Hassan Syamsi, 'Mendidik Anak Zaman Kita', *Jakarta: Zaman*, 2011
- Candra, Bach Yunof, 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1.1 (2019), 134–53
- Djunaid, Hamzah, 'Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17.1 (2014), 139–50
- Elihami, Elihami, And Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul:*

- Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 79–96
- Gojali, Jihad Achmad, And Magister Manajemen Pendidikan Islam, ‘Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur’an’, 2020
- Hanafi, Halid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018)
- Hasnawati, Hasnawati, ‘Akhlak Kepada Lingkungan’, *Pendais*, 2.2 (2020), 203–18
- Hatim, Muhammad, ‘Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum’, *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12.2 (2018), 140–63
- Jannah, Miftahul, ‘Pola Pengasuhan Orang Tua dan Moral Remaja dalam Islam’, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1.1 (2015), 63–79
- Ma’Zumi, Ma’Zumi, Syihabudin Syihabudin, And Najmudin Najmudin, ‘Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’Dib Dan Tazkiyah. I Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education 6, No. 2 (2019): 194–209’
- Masni, Harbeng, ‘Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa’, *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6.1 (2017), 58–74
- Mitrohardjono, Margono, And Didin Rosyidin, ‘Startegi Pengembangan Struktur Organisasi Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Dasar Lab School Fip Umj)’, *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 69–80
- Muhidin, Ihsan, And Ulil Amri Syafri, ‘Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari’, *Misykat Al-Anwar*, 27.2 (2016), 182–92
- Mustofa, Ali, ‘Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam’, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5.1 (2019), 23–42
- Nasution, Nurseri Hasnah, ‘Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja’, *Wardah*, 12.2 (2011), 163–77
- Nur, Syamsiah, And Hasnawati Hasnawati, ‘Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam’, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.01 (2020), 64–77
- Orriza, Rosy, ‘Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital Di Desa Panggung Harjo Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir’ (Uin Raden Fatah Palembang, 2017)
- Rachmawati, Imami Nur, ‘Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif Wawancara’, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40
- Saleh, Sirajuddin, ‘Analisis Data Kualitatif’ (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017)
- Sanjaya, H Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Prenada Media, 2016)

- Sari, Chintia Wahyuni Puspita, 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2.1 (2020), 76–80
- Sari, Novianti Dita, 'Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan', 2021
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, And Sima Mulyadi, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Paud Agapedia*, 4.1 (2020), 157–70
- Shilviana, Khusna, And Tasman Hamami, 'Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler', *Palapa*, 8.1 (2020), 159–77
- Sinaga, Sopian, 'Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya', *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.1 (2017), 14
- Siswanto, M Nurhadi, 'Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an (Surat An-Nur Ayat 31 Dan Surat Al-Ahzab Ayat 59)' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)
- Sritama, I Wayan, 'Konsep Dasar dan Teori Pendidikan Agama Islam', *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 5.1 (2019), 132–46
- Subahri, Subahri, 'Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2015), 167–82
- Sugiyono;, Prof.Dr., 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013
- Suhadi, Rik, *Akhlak Madzmumah Dan Cara Pencegahannya* (Deepublish, 2020)
- Suparman, M Pd I, Andi Sri Sultinah, M Pd I Dr Supriyadi, And M Pd Dr A Darmawan Achmad, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Buatbuku. Com, 2020)
- Suryadarma, Yoke, And Ahmad Hifdzil Haq, 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *At-Ta'dib*, 10.2 (2015)
- Suryadi, Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018)
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Gumilang Wibowo, Ali Sabri, And Rika Mahrissa, 'Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga, Dan Lingkungan', *Islam & Contemporary Issues*, 1.1 (2021), 23–30
- Syafe'i, Imam, 'Tujuan Pendidikan Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2015), 151–66
- Syaiful, Bahri, 'Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga', *Jakarta: Rineka Cipta*, 2014
- Tambak, Syahraini, 'Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (2016), 1–26
- , 'Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam', *Jurnal Tarbiyah*, 21.2 (2014)
- Tridonanto, Al, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Elex Media Komputindo, 2014)
- Umar, Husein, 'Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis', *Jakarta: Rajawali*, 42 (2013)
- Utomo, Khoirul Budi, 'Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mi', *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 5.2 (2018), 145–56
- Warasto, Hestu Nugroho, 'Pembentukan Akhlak Siswa', *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2.1 (2018), 65–86
- Wardiyarningsih, Bestari, Muniroh Munawar, And Mila Karmila, 'Perbedaan Kemandirian Anak ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua: Studi Komparatif Pada Anak Kelompok A Ra Al Iman Ungaran', *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2017)
- Zulfa, E V A Lailatul, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Anak Usia Dini di Desa Pangkalan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan' (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012)

